

BAB III

OBJEK PENELITIAN

Bali memiliki kekayaan karya seni luar biasa. Pulau itu mempunyai masyarakat yang sangat berbakat dan dimata orang luar juga sangat eksotis. Sebelum orang Barat datang kepulau itu, seni Bali dibuat terutama untuk keperluan keagamaan. Pada abad ke-20, Bali menjadi tempat bermain banyak seniman, baik dari Indonesia maupun luar negeri. Seniman Bali banyak dipengaruhi oleh kebudayaan bangsa-bangsa India, Cina, Eropa dan Islam pada waktu itu yang berlainan. Meskipun demikian seni Bali menyimpan ciri khas dan dinamis yang menunjukkan kekuatan agresif untuk berubah dan berkembang.

3.1. Sejarah Seni Rupa Bali

Dalam seni rupa tradisi, Indonesia memiliki sistem menggambar Ruang-Waktu-Data (RWD) yang berdimensi waktu sehingga gambarnya dapat bercerita dan memunculkan Bahasa Rupa. Sistem menggambar ini memiliki aneka tampak, aneka jarak dan aneka waktu. Objek yang sama dapat digambar lebih dari sekali dan juga dapat menggambar gerak. Dapat berupa sekuen yang memiliki beberapa adegan. Dapat memiliki lapisan latar yang punya ruang dan waktu yang berbeda. *Gambar tradisi jadi “gambar mati yang hidup”, kita seakan menonton sebuah film stop motion.* Pada relief Candi Borobudur (gambar 3.1) ada latar belakang (diceritakan lebih dahulu) dan latar muka (diceritakan belakangan). Sang Bodisatva digambar dua kali pada waktu dan tempat yang berbeda. Jadi ada *dissolve, insert, dan dismix.* (Tabrani, 2018:31).



Gambar 3.1. Sistem Menggambar RWD pada Relief Borobudur
(sumber: Tabrani, 2018:31).

Hebatnya sistem menggambar RWD (ruang-waktu-datar), seni rupa tradisi ini sejalan dengan Teori Relativitas Umum Einstein (1916) dari fisika modern serta teori komunikasi McLuhan dan fisika mutakhir Hamking. Namun demikian, sistem menggambar RWD dari seni rupa tradisi ini, tidak diajarkan disekolah-sekolah. Mahasiswa seni rupa pun baru mengetahui melalui adanya kuliah Bahasa Rupa. Yang di ajarkan di sekolah-sekolah sejak SD justru sistem menggambar *Naturalis-Perspekti-Momen opname* (NPM) dari Barat yang tidak berdimensi waktu. *Gambarnya menjadi 'gambar mati yang mati' (still picture) dan patungnya menjadi patung yang diam tidak bergerak, 'ceklik' seperti sebuah snapshot* (Tabrani, 2018:31).

Sejarah panjang seni Nusantara Indonesia, Bali memiliki kedudukan tersendiri. Latar Belakang tradisional yang kuat dan kemampuan seni yang khas dari masyarakatnya menyebabkan bahwa perkembangan seni di Bali berbeda dengan perkembangan seni modern di Jawa. Sebaliknya, seni Bali tidak mempengaruhi seni Jawa dan bagian Indonesia lainnya. (Soemantri, 2002:7).

Perubahan gaya dalam seni Bali dimulai dengan pengenalan kertas gambar pada akhir abad ke-19 yang mendorong percobaan-percobaan dengan ruang dan bentuk nyata. Pada tahun 1930-an, perbaruan dengan para pelukis ekspatriat yang ahli dalam gaya naturalis romantis mendorong para pelukis Bali melukis dengan cara lebih realis. Namun demikian, pengayoman yang diberikan oleh para seniman asing ini juga berarti bahwa lukisan-lukisan yang dihasilkan disesuaikan dengan citarasa Barat. Seni modern di Bali berkembang sedikit banyak terlepas dari perkembangan di wilayah lain Indonesia dan menghasilkan banyak ragam gaya. Sebelum gelombang Barat datang, lukisan Bali dipersembahkan untuk keperluan keagamaan dengan gaya wayang tradisional (Soemantri, 2002:116).

Murdana (2001) menyatakan sejarah seni rupa Bali telah berjalan cukup panjang dan mengalami berbagai perubahan. Perkembangan itu sebagai akibat terjadinya proses interaksi internal dan eksternal, yang sampai sekarang berkembang semakin kompleks. Secara eksternal diakibatkan oleh masuknya orang-orang dan kebudayaan asing, setelah Bali dinyatakan sebagai pusat pariwisata. Pariwisata telah dipercaya mampu mendorong kehidupan kesenian maupun unsur kebudayaan lainnya. Secara internal mampu mendorong lahirnya kreativitas seni bagi para seniman maupun perupa Bali.

Dewasa ini kehidupan seni lukis di Bali perkembangannya sangat subur dan dinamis. Di satu sisi seni lukis klasik tetap hidup, dan disisi lain muncul perubahan-perubahan yang menampilkan gaya-gaya baru dari yang tradisional sampai pada seni lukis kontemporer. Para pelukis menunjukkan kreativitas dan

proses penciptaan yang sangat beragam, menjadikan seni lukis Bali mencapai tingkat yang lebih tinggi dan kompleks.

Dalam sejarah seni lukis Bali telah tercatat bahwa, seni lukis pertama kali muncul di desa Kamasan dibawah naungan Dalem (Raja) Klungkung yang bernama I Dewa Agung Jambe, sejak kerajaan Gelgel jatuh dan berpindah ke Klungkung pada tahun 1686. I Gede Mersadi menciptakan karya yang sangat mengagumkan Dalem (Raja), diberi kepercayaan untuk menghias pura, sanggah atau pemerajan (tempat suci keluarga), istana raja di seluruh kabupaten di Bali, antara lain: Karangasem, Mengwi, Badung, Gianyar dan lain-lainnya. Lukisan-lukisan I Gede Mersadi itu dimanfaatkan untuk menghias praba (dinding balai bangunan tradisional Bali), ider-ider (hiasan kain yang lebarnya sekitar 20-25 cm yang ditempatkan pada cucuran atap bangunan suci), bendera, umbul-umbul, langse (sejenis kelambu atau gorden) dan lain-lainnya (Kanta, 1977/1988:35).

Tema-tema yang dilukiskan mengisahkan cerita Ramayana, Mahabharata, Sutasoma, cerita Tantri maupun cerita rakyat lainnya. Cara pelukisannya menggunakan pola dan pakem yang dipatuhi secara konsisten oleh para pelukis dan generasi pendukungnya. Para pengamat dan pemikir seni di Bali menyebutnya seni lukis Bali klasik. Dikalangan masyarakat sebagian masih menyebutkan seni lukis wayang Kamasan, karena lukisan-lukisan itu mengisahkan cerita pewayangan yang berasal dari desa Kamasan Klungkung. Lukisan Bali Klasik ini menjadi bagian yang sangat akrab bagi kehidupan masyarakat Bali, bisa di lihat di pura pada setiap upacara, ditempat suci keluarga, dibalai-balai pertemuan masyarakat dan lain sebagainya.

Adapun lukisan wayang kamasan di langit-langit atap Bale Kambang di Kerta Gosa Klungkung yang dikenal sebagai anjungan diatas air, semula merupakan markas besar penjaga istana. Bangunan itu kemudian digunakan sebagai balai bagi para kerabat yang menanti keadilan di Kerta Gosa, balai tersebut menyajikan lukisan wayang kamasan dengan beragam cerita secara rinci mengenai cerita pewayangan.



Gambar 3.2. Lukisan Kamasan pada Bale Kambang Kerta Gosa
(sumber: Vickers, 2002:38)

Sejak tahun 1930-an seni lukis Bali mengalami perubahan dan perkembangan, khususnya setelah kehadiran dua pelukis asing (Walter Spies pada tahun 1926 dan Rudolf Bonnet pada tahun 1929) yang berhubungan dan berpengaruh langsung pada para pelukis Bali. Sekitar tahun 1930-an keduanya mulai berhubungan dengan pelukis-pelukis Bali. Perkembangan itu di tandai dengan munculnya kebebasan kreativitas para pelukis Bali. Kebebasan kreativitas untuk menghasilkan sesuatu yang baru menjadi wacana yang diperjuangkan oleh pelukis-pelukis yang tergabung dalam Pita Maha. Kelompok ini menjadi sebuah mazhab baru dalam seni lukis Bali yang kemudian disebut dengan seni lukis Bali modern. Lebih dari setengah abad kematiannya, gaya khas Walter Spies dengan citra pemandangan alam halus dan lembut yang dengan hati-hati memperlihatkan latar depan, tengah, dan belakang serta permainan terang hingga bayangan, terus mempengaruhi seniman-seniman Bali (Vickers, 2002).



Gambar 3.3. Lukisan Walter Spies (kiri) Lukisan I.B.Nadera (kanan)
(sumber: Vickers, 2002:116)

Arie Smit, seorang tentara Belanda yang kemudian menjadi pelukis, menetap di Ubud sejak tahun 1957 dan berhubungan dengan anak-anak di desa Penestanan Ubud. Arie Smit memiliki pandangan yang berbeda dengan Walter Spies dan Rudolf Bonnet, ia lebih menekankan kebebasan kreatif dengan memberikan bahan-bahan dan cara penggunaanya kepada sekelompok anak-anak di desa Penestanan. Ia tidak pernah mencampuri urusan kreativitas anak-anak itu, hingga muncullah lukisan anak-anak yang disebut *Young Artists*. Gaya lukisan ini berkembang secara masal sejak tahun 1960an. Seniman Bali Nyoman Cakra merupakan seniman pertama yang masuk sekolah *Arie Smit's Young Artis*. Perkembangan selanjutnya ditandai pula seni lukis *flora* dan *fauna*, *post card* dan seni lukis pada kulit telur (Soemantri, 2002).



Gambar 3.4. Lukisan Nyoman Cakra “Upacara Perkawinan”, 1970

(sumber: Soemantri, 2002:7)



Gambar 3.5. Lukisan Seniman Bali sebelum Perang Dunia II
(sumber: Vickers, 2002:119)

Para seniman sebelum Perang Dunia II menganggap karya mereka sebagai lebih dari citra visual sederhana. Mereka mengambil ilham dari cerita-cerita keagamaan (Vickers, 2002:119), sebagai berikut:

1. Ida Bagus Gelgel (1900-1937) *The Priest Frees the Monkey and Tiger from a Well*, 1935 (cat Bali di atas kertas).
2. Ida Bagus Made (1915-), *White Butterfly Messenger*, 1940, (tempera diatas hardboard).
3. I Ketut Ngendon (1915-1948), *Holy Water*, 1932, (tinta Cina diatas kertas).

4. Anak Agung Gde Sobrat (1909-1992), *Monkey*, 1932.
5. I Gede Ketut Kobot, *Demonic Transformation of Khrisna*, 1935, (tempera diatas kertas).
6. Ida Bagus Made Kembeng (1897-1952), *The Hungry Garuda Bird*, 1938, (tempera diatas kertas).
7. Ida Bagus Nadera (1910-), *Cutting Stones from a River Bank*, 1946, (tempera diatas kanvas).



Gambar 3.6. Lukisan Bali koleksi Rijkmuseum Leiden Belanda
(sumber: Robson, 2002:141)

Lukisan Bali koleksi Rijkmuseum Leiden, Belanda aslinya berbentuk sebuah sekat dalam bangsal tidur Bali. Di bagian kiri atas sekelompok Dewa, dipimpin Indra, memandang. Ceritanya berpusat di sekitar rencana Dewa Indra untuk Dewa Kama, Dewa Cinta untuk membidik Siwa dengan panahnya yang menyebabkan Dewa Siwa dan Dewi Uma memiliki seorang putra bernama Ganesha, yang dapat menaklukkan para ibllis. Dibagian tengah atas disamping sebuah pohon yang dalammmnya ada seekor burung bertengger adalah bangsal tidur Dewi Ratih, istri Dewa Kama. Di dekat Dewi Ratih dengan rambut tergerai, sebuah tanda perkabungan, tampak berjalan ketempat Dewa Kama, Dewa Cinta dibakar hingga mati dengan api mata-ketiga Dewa Siwa. Pada Adegan ketiga, Dewi Ratih menggali tengkorak dan tulang-tulang Dewa Kama, beberapa masih membara. Dalam adengan keempat, kiri bawah, Dewa Siwa duduk di bawah sebuah pohon dengan para pengawalnya, Nandiswara dan Mahakala. Ditengah adalah lautan api yang didalamnya Dewi Ratih dan pelayan wanitanya “ditelan” api. Kepala mereka masih terlihat diantara api. Setelah kematian Dewa Kama dan Dewi Ratih, Dewa Siwa akhirnya jatuh cinta kepada Dewi Uma (Robson,2002:141). Perubahan dan perkembangan seni rupa lukis Bali menunjukkan bahwa pelukis Bali telah berproses menghadapi berbagai perubahan zaman, sehingga mampu menciptakan nilai-nilai estetik yang berharga bagi masyarakatnya. Kenyataannya menunjukkan bahwa seni lukis Bali tidak hanya dihargai oleh komunitas Bali saja, tetapi telah dipercaya pula oleh dunia internasional. Salah satu ciri yang paling dikagumi adalah karena keunikan coraknya. Keunikan itu terus berproses dalam suatu dinamika pembentukan identitas yang tetap eksis dalam percaturan dunia.

3.2. Sejarah Kebudayaan Bali

Menurut Sudira (2002) kebudayaan Bali yang bercorak religius merupakan perpaduan serasi antara agama Hindu, adat-istiadat, pandangan hidup, seni, dan lembaga-lembaga sosial pendukung lainnya, sehingga menciptakan nuansa dan karakteristik kehidupan masyarakatnya. Secara keseluruhan unsur-unsur kebudayaan tersebut merupakan sebuah sintesis yang sulit untuk dipisahkan. Kehidupan masyarakat Bali sangat dipengaruhi dan terbentuk oleh kepercayaan dan keyakinan agama yang berakar dari ajaran filosofi Hindu yang secara turun-temurun diwarisi dari generasi ke generasi berikutnya. Hal tersebut melahirkan sebuah budaya yang berkembang berdasarkan pola budaya setempat, sehingga tetap memiliki unsur budaya yang kuat.

Secara historis, kebudayaan Bali tidak lepas dari artefak-artefak yang dihasilkan pada peninggalan masa lampau, baik masa prasejarah maupun masa Bali kuno. Dimana pada masa itu banyak ditemukan jenis hiasan-hiasan yang berbentuk binatang, manusia dan tumbuh-tumbuhan. Hiasan jenis ini terdapat pada sarkofagus, relief-relief dan arca-arca yang terdapat pada candi-candi di Bali seperti Goa Gajah, Gunung Kawi, Yeh Pulu dan sebagainya. Kemudian perkembangan seni di Bali banyak juga dipengaruhi oleh kebudayaan Jawa (kebudayaan Hindu Majapahit). Hal ini terbukti bahwa, Bali merupakan salah satu kolonial kerajaan yang memiliki kesenian Hinduistik. Kesenian Hindu Jawa mempengaruhi kebudayaan Bali. Bersamaan dengan jatuhnya kerajaan Hindu Jawa, karena meluasnya pengaruh islam, sekitar abad XIV. Pada akhirnya Hindu Jawa pindah ke Bali. Kemudian membentuk kerajaan sendiri, dan tidak lagi merupakan kolonial Jawa. (Sudarta: 1975).

Perpaduan kesenian Hindu Jawa dengan Hindu Bali, juga dapat diselaraskan dalam bentuk-bentuk keseniannya. Dengan demikian mulailah berkembang kesenian Bali, tanpa meninggalkan peradaban kesenian Bali Kuno. Kesenian Hindu Bali berkembang dimulai ketika pengaruh kesenian Hindu Majapahit masuk ke Bali pada pertengahan abad XIV. Semenjak Bali mendapat pengaruh Hindu, pada masa itu pula kekuasaan raja-raja Majapahit menduduki tempat di Klungkung sebagai kerajaan terbesar pertama di Bali. Puncak perkembangan kesenian di Bali dimulai pada masa kejayaan kerajaan Bali yang diperintah oleh Dalem Watu Renggong.

Bentuk-bentuk kesenian yang sangat menonjol adalah seni sastra, seni arsitektur, seni pertunjukan, dan seni rupa. Khusus pada bidang seni rupa yang mengalami perkembangan sangat pesat adalah seni lukis wayang. Pada masa itu mulai dikenal lukisan wayang yang khusus diterapkan pada bangunan-bangunan yang dianggap penting seperti bangunan pengadilan, bangunan tempat peristirahatan keluarga raja, tempat pemujaan dan sebagainya. Pada masa itu, lukisan wayang dibuat oleh seorang tokoh yang biasa disebut Sangging Modara. Daerah yang banyak memakai lukisan wayang pada bangunan suci adalah kabupaten Klungkung, khususnya desa Kamasan, desan Tojan dan desa Gelgel. Desa-desa tersebut merupakan salah satu pusat peninggalan kerajaan Bali.

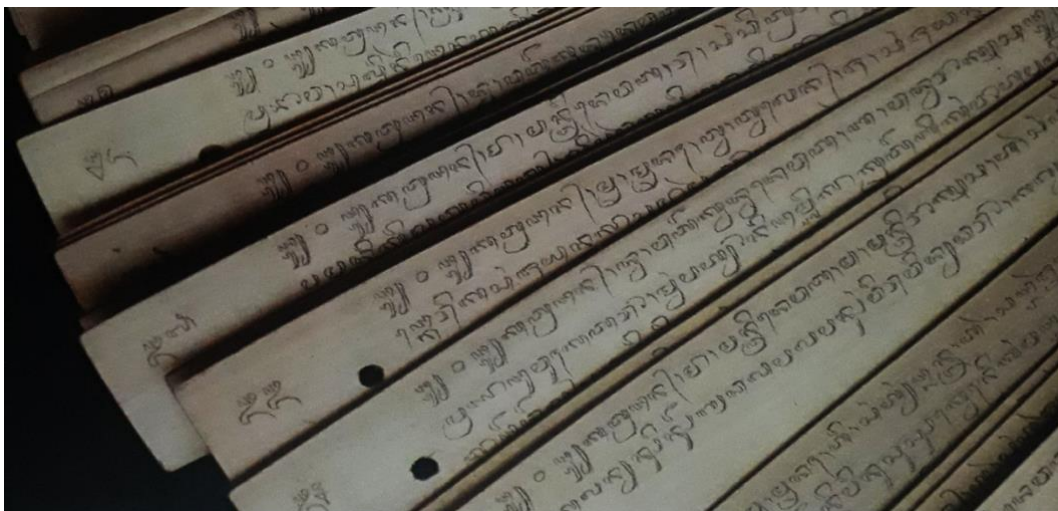


Gambar 3.7. Lukisan Kamasan pada Bale Pengadilan Kerta Gosa
(sumber: Vickers, 2002:38)

Lukisan wayang kamasan yang terdapat di Bale Pengadilan Kerta Gosa Klungkung Bali menceritakan tentang cerita *Bhima Swarga*, yang secara harfiah berarti Bhima anak kedua dari lima bersaudara Pandawa dari Mahabharata, pergi ke tempat para dewa. Lukisan wayang 1 (pertama) merupakan lukisan *Yamaloka* (neraka) digambarkan sebagai panci besi raksasa yang sangat panas, dengan pegangan berupa kepala sapi, yang disebut *Tambran Gomuka*, dan terus menerus memasak air mendidih diatas api. Setan membuang orang-orang berdosa kedalam air yang mendidih. Bhuta Ode-Ode (kiri) meniup api agar tetap menyala selamanya. Di kanan, setan lain membawa seikat kayu bakar sebagai bahan bakar. Lukisan wayang 2 (dua) menceritakan jiwa para pendosa dan tidak waras direndam dalam *Kawah Blegde*, danau lava, sebagai sebuah bentuk hukuman. Udara yang lebam penuh dengan suara rintihan. Lukisan wayang 3 (tiga) menceritakan seorang setan menghukum seorang manusia yang mangabaikan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual karena lebih mengutamakan keuntungan

material dengan cara membakarnya. Induk babi yang marah dengan kejam menyerang orang lain yang mendahulukan pekerjaan diatas hal-hal lain dalam hidupnya, termasuk perkawinan dan pendidikan keluarga. Sedangkan lukisan wayang kasaman 4 (empat) menceritakan Bima yang tak kenal lelah menghadapi setan-setan bersenjata dari Neraka.

Keberadaan seni dan budaya di Bali yang beraneka ragam bentuknya khusus pada bidang seni rupa salah satu diantaranya adalah gambar seni prasi. Menurut Suardana (2001) Seni prasi merupakan gambar dan teks yang digoreskan pada daun lontar dengan menggunakan pisau kecil dengan ujungnya yang runcing (pengutik, Bali), kemudian diberikan warna hitam dibuat dari buah kemiri yang di bakar. Seni prasi yang berkembang di Bali dibuat diatas daun lontar yang ditulisi (aksara) penuh tanpa adanya gambar, dan lontar yang penuh dengan gambar (keseluruhannya gambar tanpa aksara) serta lontar yang berisi tulisan dan gambar.



Gambar 3.8. Lontar Tulisan Aksara Bali

(sumber: Harmoko,1997:16)



Gambar 3.9. Lontar Bali Bergambar
(sumber: Gallop, 2002:40)



Gambar 3.10. Lontar Bali Bergambar - Bertulisan Aksara

(sumber: Gallop, 2002:40)

Di Bali tradisi penulisan dan penyalinan naskah diatas daun lontar telah berkembang pada akhir abad ke-XV pada zaman kerajaan Gelgel, setelah masuknya pengaruh Majapahit ke Bali. Pada waktu itu raja yang berkuasa di Gelgel adalah Dalem Watu Renggong. Setelah pusat kerajaan pindah ke Klungkung pada awal abad ke XVIII, maka banyak naskah dalam bentuk kekawin dan kidung digubah kedalam bentuk “Geguritan atau Parikan” (karya sastra Bali yang dibentuk oleh pupuh-pupuh / bait-bait tembang), demikian pula bidang seni rupa yaitu gambar terdapat di dalam naskah-naskah kuno yang dibuat dari daun lontar, yang digores dengan pengrupak, lalu diwarnai dengan buah kemiri (Widia.1987:199).

Umumnya di Bali kegiatan kesenian bertauatan erat dengan upacara dan aktivitas agama Hindu. Hampir semua jenis kesenian di Bali untuk menunjang dan mengabdikan kehidupan agama Hindu. Perkembangannya melalui proses yang panjang mulai dari dasar-dasar kesenian yang pernah ada pada zaman pra Hindu dan setelah masuknya agama Hindu ke Bali, maka jenis-jenis kesenian itu dikaitkan dengan berbagai kesusastran yang mengambil sumber dalam Agama Hindu. Dengan adanya pertautan yang erat, hubungan yang timbal balik antara jenis-jenis kesenian dengan upacara dan aktivitas agama Hindu, maka kesenian Bali pada dasarnya adalah seni keagamaan dan bukanlah untuk seni semata-mata.

Demikian pula pada seni prasi tradisional zaman dahulu penciptaanya selalu dikaitkan dengan kepentingan keagamaan untuk upacara-upacara adat, dan sudah mempunyai suatu ikatan atau peraturan tertentu. Dalam pembuatan tokoh-tokoh wayang dibuat pipih, tidak anatomis, tidak mengenal perspektif atau keruangan dilukis berjejer seperti penempatan wayang beber di Jawa.

Tema yang diangkat pada seni prasi, yaitu bervariasi tidak hanya wayang saja, sudah ada tema-tema kehidupan sehari-hari. Tema wayang misalnya Ramayana, Mahabharata, Arjuna Wiwaha, Sutasoma dan lain-lainnya. Dalam tema kehidupan sehari-hari misalnya menceritakan kehidupan di pasar, tari-tarian, tajan atau sabung ayam, upacara ngaben dan banyak lagi lainnya. Sebagai produk tradisional yang sudah mengalami perjalanan sejarah panjang dan diakui oleh masyarakat pendukungnya dari generasi ke generasi, wayang bisa dikatakan sebagai suatu peninggalan tradisi masa lalu yang mampu berlanjut sampai sekarang, seperti pendapat Wiyoso (1986:41) Wayang sebagai produk perkembangan seni rupa Indonesia Hindu dan Budha, merupakan proses perkembangan seni tradisi masa lalu. Proses perkembangan yang berkesinambungan antara budaya tradisi masa lalu dengan tradisi selanjutnya yang terus berlangsung hingga kini. Wayang sebagai salah satu bukti sejarah dan adanya kesinambungan tradisi dalam transformasi budaya yang mampu menjadikan ciri budaya Indonesia.



Gambar 3.11. Lontar Bergambar Smarandahana, dari istana Buleleng, Bali Utara
(sumber: Robson, 2002:141)

Seni prasi wayang di Bali juga merupakan kesinambungan tradisi dalam transformasi budaya, yang bisa dijadikan ciri budaya Indonesia. Peninggalan nenek moyang bangsa Indonesia ini, hingga sekarang masih diwariskan. Memperhatikan rupa prasi yang terdiri dari gambar dan teks, dimana penempatan gambar dan teks tersebut bisa berbeda, yaitu ada bagian depan dibuat penuh dengan gambar kemudian teksnya dibuat dibelakangnya, dan ada juga antara gambar dan teks ditempatkan pada suatu permukaan dalam lontar. Gambar tokoh atau wayang dibuat datar berjejer mengikuti lajur lontar, kemudian teks

ditempatkan pada sela-sela tokoh, yang tujuannya untuk memberikan kejelasan terhadap adegan cerita yang digambar, untuk membedakan adegan satu sama lainnya diberikan sekat-sekat berupa garis tegak lurus.

Dalam seni prasi, garis merupakan elemen yang sangat menentukan karena garis berperan sebagai kontour, membuat bentuk, memberi kesan ruang pada goresan-goresannya yang berupa sket, juga garis bisa untuk memberikan efek gerak. Misalnya bila objek yang digambar bergerak, maka gambarnya memanfaatkan garis yang ekspresif dan bentuk yang dinamis (Tabrani, 1998:3).

Membicarakan masalah rupa, dalam hal ini merupakan bentuk atau wujud itu sendiri yang bisa dilihat secara nyata (visualisasi bentuk), bentuk dalam seni rupa disebut juga bahasa rupa, rupa bercerita, rupa yang dimaksud adalah suatu bentuk atau wujud suatu benda, abik benda yang berwujud secara dwimatra maupun trimatra, sehingga pada bahasa rupa dwimatra dan bahasa rupa trimatra tampak wujudnya (Tabrani, 1991:3). Suatu Karya rupa yang berbentuk gambar merupakan visualisasi bentuk yang kasat mata. Gambar yang tampak pada suatu bidang yang relatif datar biasanya berupa sketsa, gambar, lukisan, foto, karya grafis, relief, layar lebar, layar kaca (TV), layar monitor (Komputer) dan sebagainya (Tabrani, 2000:1).

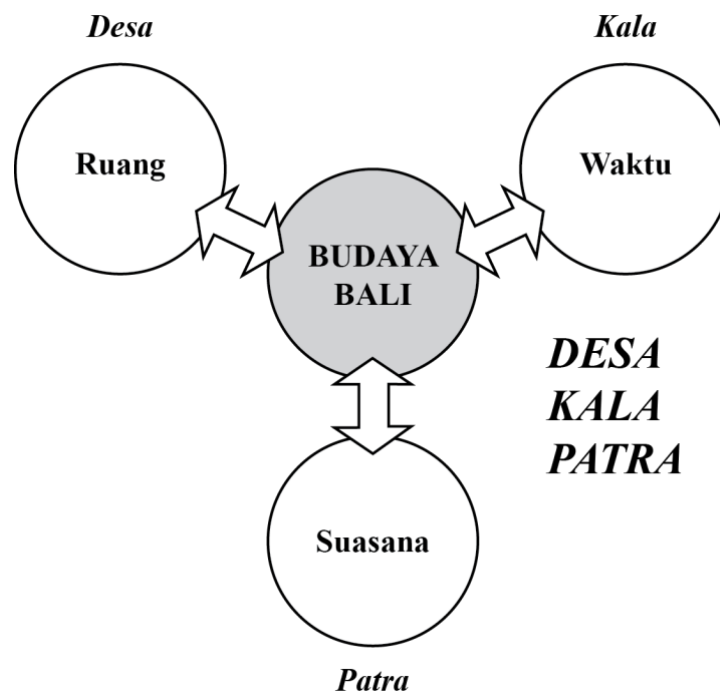
3.3. Keunikan Bali

Bali memang menarik dan unik. Selain merupakan salah satu ikon kebanggaan Indonesia yang telah mendatangkan banyak wisatawan dan devisa bagi Indonesia karena lingkungan alam dan budayanya, menurut Triguna (2011) Bali juga sebagai lokus kehidupan yang unik memiliki banyak cerita yang dinamis sebagai pola kehidupan yang humanis-religius. Keunikan budaya Bali dilandasi oleh nilai-nilai yang bersumber pada ajaran agama Hindu. Masyarakat Bali mengakui adanya oposisi biner yang komplementer dalam konsep *rwa-bhineda*, yang ditentukan oleh ruang (*desa*), waktu (*kala*), dan kondisi atau suasana riil di lapangan (*patra*). Konsep *desa*, *kala*, *patra* ini menyebabkan kebudayaan Bali bersifat fleksibel dan selektif dalam menerima dan mengadopsi pengaruh budaya luar. Budaya Bali juga memiliki identitas yang jelas yaitu budaya ekspresif yang termanifestasi secara konfiguratif yang mencakup nilai-nilai dasar yang dominan, seperti nilai religius, nilai estetika, nilai solidaritas, nilai harmonis, dan nilai keseimbangan (Geriya 2000:129).

3.3.1. Konsepsi *Desa*, *Kala*, *Patra*

Desa kala patra adalah suatu konsep yang diwarisi dari leluhur orang bali guna menyatukan segala perbedaan yang ada di pulau Bali (kultur, agama, tempat, ornamen, tata ruang, dll), dan dapat menerima kenyataan bahwa di dalam keseragaman pasti akan ada keragaman dan dalam kesatuan pasti ada perbedaan. Sehingga orang bali tidak akan bersikap aprioris dalam melihat permasalahan yang dihadapi, melainkan akan mencoba melihat fenomena atau permasalahan itu dari aspek-aspek *desa* (tempat), *kala* (waktu), *patra* (suasana) yaitu, dimana

permasalahan / fenomena itu terjadi, kapan permasalahan/ fenomena itu muncul, dan siapa subjek-subjek yang terlibat dan terkait dalam penanganan permasalahan tersebut.



Gambar 3.12. Skema *Desa – Kala – Para*
(sumber: Olahan Peneliti)

DESA = RUANG / TEMPAT

KALA = WAKTU

PATRA = SUASANA/ KONDISI / KEADAAN / SITUASI

Filosofi *Desa, Kala, Patra*, yang berarti ruang, waktu serta suasana. Maksudnya adalah dalam kehidupan ini manusia harus selalu menjunjung tinggi nilai-nilai serta tradisi yang ada di tempat dimana mereka berpijak, seperti peribahasa “*dimana bumi dipijak, disanalah langit dijunjung*”. Hal ini sangat baik untuk diketahui bahwa, manusia tidak bisa menyamaratakan tradisi dengan

tradisi-tradisi yang ada di daerah lain. Filosofi *desa, kala, patra* ini juga sering digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan suatu kegiatan terutama upacara keagamaan di Bali. Contoh: Upacara *mecaru* (menghaturkan sesajian) yang biasanya dilakukan di tengah-tengah perempatan jalan, di depan pintu masuk di bawah cucuran atap, dll, dengan memperhatikan waktu seperti pukul 12:00 tengah hari, atau saat hari mulai petang. Dan semua ini juga tergantung pada tempat atau daerah masing-masing.

Dalam transformasi kebudayaan Bali, I Wayan Geriya mengungkapkan, perubahan bentuk kebudayaan berimplikasikan dan mempunyai aspek yang sangat besar dan luas. Cakupan itu tidak saja berupa dimensi, cara, jaringan relasi fungsional, juga struktur yang terkait dengan pembesaran skala secara horizontal dan vertikal, tanpa meninggalkan esensi jati diri kebudayaan yang berkelanjutan. Lebih lanjut dianalogikan seperti kupu-kupu dengan proses transformasi biologisnya, dari perubahan telur menjadi ulat, kepompong hingga menjadi kupu-kupu yang dapat terbang bebas karena ada perubahan bentuk dan fungsi, namun tetap dalam esensi spesiesnya, tidak berubah ke spesies burung maupun yang lainnya. (Geriya, 2000:109).

Kronologis kebudayaan Bali, ditinjau dari persepektif historis, dapat dirunut menjadi tiga tradisi pokok, yaitu tradisi kecil, tradisi besar, dan modern. Tradisi kecil yang dimaksud adalah kebudayaan yang berorientasikan Bali lokal dengan ciri-ciri tertatanya sistem pengairan oleh kelompok-kelompok organisasi nonformal yang disebut subak dan berternak dengan tujuan untuk keperluan

upacara maupun memenuhi kebutuhan keluarga serta membuat barang-barang atau peralatan rumah dan sarana keagamaan. Dalam tradisi besar telah terjadinya akulturasi antara kebudayaan Bali lokal dengan kebudayaan Hindu Jawa yang melahirkan kebudayaan Bali tradisi. Ciri-cirinya adalah adanya kekuasaan terpusat lewat konsep Dewa Raja. Raja dianggap sebagai inkarnasi Dewa dengan segala kelebihanannya dibandingkan rakyat kebanyakan (Geriya, 2000:2).

Menurut Philip Frick McKean (1978) kehidupan masyarakat Bali masa kini, secara keseluruhan menggambarkan ciri-ciri yang dapat dibedakan ke dalam tipe tradisi kecil, tradisi besar dan tradisi modern (Geriya, 1996: 3). Ciri-ciri tradisi kecil menurut Swellengrebel (1960), digambarkan seperti (1) sistem ekonomi sawah dengan irigasi; (2) peternakan ayam untuk keperluan dagingnya ayam; (3) bangunan rumah dengan kamar yang berbentuk kecil dan terdiri dari bahan kayu; (4) kerajinan meliputi besi, perunggu, celup dan tenun; (5) sistem pura berhubungan dengan keluarga, desa dan wilayah; (6) pada pura terdapat sistem ritual dan upacara yang cukup kompleks; (7) budaya setempat dengan kesusastraan lisan; (8) tari dan tabuh dipakai dalam rangka upacara di pura yang meliputi *selunding*, *angklung* dan *tari sanghyang* (Geriya, 1996: 3).

Tradisi besar meliputi unsur-unsur kehidupan yang berkembang bersamaan dengan agama Hindu (unsur-unsur yang berasal dari Hindu-Jawa). Persebarannya amat luas dan pengaruhnya amat kuat, tampak tercermin pada desa-desa di Bali dataran. Pengaruh Jawa-Hindu berawal sekitar abad ke-10 tatkala kerajaan Medang Kemulan di pulau Jawa telah memperluas pengaruhnya

pada pulau Bali. Pengaruh Hindu-Jawa itu makin berkembang pada jaman kerajaan Singosari dan selanjutnya berkembang pesat pada jaman Majapahit pada abad ke-14 dan 15. Kemudian jatuhnya kerajaan Majapahit ketangan raja-raja yang memeluk agama Islam, maka terjadi arus migrasi besar-besaran dari orang-orang yang memeluk agama Hindu yang disebut “Wong Majapahit” menuju ke pulau Bali. Ciri-ciri tradisi besar, antara lain: (1) kekuasaan pusat, kedudukan sebagai raja keturunan dewa; (2) adanya tokoh “Pedanda” (pendeta); (3) konsep-konsep kesusastaan dan agama tertulis dalam lontar; (4) adanya sistem kasta; (5) adanya upacara pembakaran mayat bagi orang meninggal; (6) adanya kalender Hindu-Jawa; (7) pertunjukkan wayang kulit; (8) arsitektur dan kesenian bermotif Hindu dan Budha (Swellengrebel, 1960: 29-31).

Tradisi modern, meliputi unsur- unsur berkembang sejak jaman penjajahan dan jaman kemerdekaan. Tahap perkembangan yang paling akhir sekitar pertengahan abad ke-19, ketika kekuasaan penjajah mulai mantap, seperti wilayah Buleleng jatuh tahun 1849, Raja Badung jatuh tahun 1906 dan Raja Klungkung jatuh tahun 1908. Berbagai unsur-unsur tradisi modern sejak kemerdekaan tahun 1945 makin masuk menyentuh kehidupan masyarakat Bali dalam berbagai segi. Adapun cirri-ciri tradisi modern, meliputi: (1) inkorporasi penduduk kedalam lembaga-lembaga administrasi negara kebangsaan. Adanya sistem keamanan polisi, perpajakan, sensus, agen-agen kesehatan, struktur pemerintahan dari tingkat desa, kecamatan, kabupaten, propinsi dan negara; (2) pendidikan massal, mencakup pendidikan nasional, sejarah nasional; (3) sumber tenaga, meliputi transportasi dengan mesin dan tenaga listrik; (4) adanya barang-barang

perdagangan yang diperoleh dari perdagangan import; (5) sistem agama dirasionalisasi, terkoordinasi, dan terkomunikasi ke dalam maupun ke luar; (6) kerajinan bersifat produksi massa; (7) administrasi yang heterogen dengan heterogennya penduduk dalam etnis agama, okupasi dan lain-lain; (8) adanya sistem pasar dalam ekonomi; (9) adanya mass-media dan sarana komunikasi yang bersifat Nasional dan Internasional: kaset, radio, majalah, surat kabar; dan (10) adanya orientasi ke depan yang diintroduksi oleh berbagai departemen, seperti Departemen Pertanian, dengan program bimas dan inmas; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tentang pendidikan nasional; Departemen Kesehatan dengan Keluarga Berencana (McKean, 1973: 21-24).

3.3.2. Ekspresi Interaksi Manusia Bali dengan Lingkungan

Kebudayaan Bali sesungguhnya merupakan ekspresi dari hubungan interaksi orang Bali dengan lingkungannya. Dalam kosmologi orang Bali, lingkungan dibedakan atas dua macam, yakni lingkungan *sekala* (nyata) dan lingkungan *niskala* (tidak nyata). Lingkungan *sekala* meliputi lingkungan sosial (masyarakat) dan lingkungan fisik (alam sekitarnya). Sedangkan lingkungan *niskala* merupakan lingkungan spiritual yang dihuni oleh kekuatan-kekuatan supernatural atau adikodrati yang diyakini dapat menimbulkan pengaruh positif maupun negatif terhadap kehidupan manusia.

Ekspresi dari interaksi antara orang Bali dengan lingkungan spiritual (*niskala*) melahirkan sistem religi lokal atau “agama Bali” yang di dalamnya mencakup emosi atau sentimen keagamaan, konsepsi tentang kekuatan-kekuatan dan makhluk-mahluk gaib, upacara ritual keagamaan, fasilitas keagamaan,

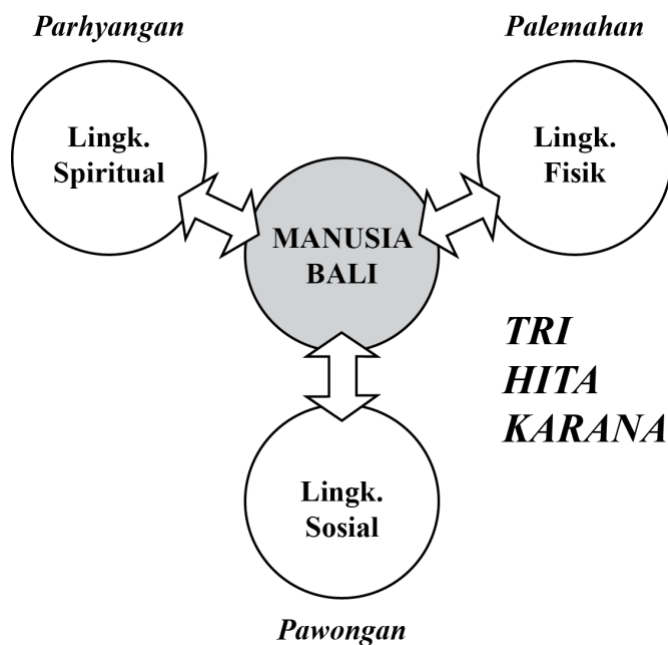
kelompok atau komunitas keagamaan. Dalam perkembangan selanjutnya keberadaan religi lokal tersebut bercampur dengan unsur-unsur agama Hindu yang disebabkan oleh adanya proses perjumpaan kebudayaan pada masa lampau.

Ekspresi dari interaksi antara orang Bali dengan lingkungan sosial antara lain melahirkan Basa Bali (Bahasa Bali), norma-norma, peraturan-peraturan, hukum (*sima, dresta, awig-awig*), pranata-pranata sosial seperti pranata kekerabatan (*nyama, braya, dadia, soroh*), dan pranata kemasyarakatan (*sekeha, banjar, desa, gumi*) dan sebagainya.

Ekspresi dari interaksi orang Bali dengan lingkungan fisik antara lain melahirkan sistem pengetahuan tentang alam (seperti penanggalan *sasih, pawukon, pramatamangsa*), sistem subak, dan lain sebagainya. Di samping itu, orang Bali juga mengenal berbagai jenis peralatan dan teknologi yang digunakannya untuk beradaptasi dengan lingkungan fisik (Pujaastawa, 2001).

3.3.3. Filosofi Harmoni *Tri Hita Karana*

Dalam paparan sebelumnya telah disinggung bahwa kebudayaan Bali merupakan ekspresi dari proses interaksi manusia Bali dengan lingkungan sekala dan niskala. Untuk mencapai kesejahteraan hidupnya orang Bali selalu berusaha menjaga hubungan yang harmonis dan seimbang dengan lingkungan tersebut. Hal tersebut tercermin dalam konsep *Tri Hita Karana* yang artinya “tiga penyebab kesejahteraan” (*Tri* = tiga, *Hita* = sejahtera, dan *Karana* = sebab), yang terdiri dari: *parhyangan* (lingkungan spiritual), *pawongan* (lingkungan sosial), dan *palemahan* (lingkungan fisik).



Gambar 3.13. Skema Tri Hita Karana
(sumber: Dokumen Pribadi)

Ketiga unsur tersebut (*parhyangan, pawongan, dan palemahan*) merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan. Hubungan yang harmonis dan seimbang antara ketiga unsur tersebut diyakini akan membawa manfaat bagi kesejahteraan hidup manusia lahir dan bathin. Sebaliknya, hubungan yang tidak seimbang atau yang hanya mengutamakan aspek tertentu saja diyakini akan dapat mengancam kesejahteraan hidup manusia.

Keseimbangan Hubungan antara Manusia dengan Lingkungan Spiritual, Sosial, dan Fisik. Konsep Tri Hita Karana pada dasarnya mengandung pengertian tentang pola-pola adaptasi manusia terhadap lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud mencakup lingkungan spiritual, lingkungan sosial, dan lingkungan alamiah. Tri Hita Karana merupakan konsep yang mengajarkan manusia untuk senantiasa menjaga hubungan yang harmonis dan adaptif dengan lingkungannya dalam berbagai dimensi ruang dan waktu. Di dalamnya terkandung nilai-nilai yang bersifat universal demi kesejahteraan hidup manusia dan jagat raya ini.

Aspek *parhyangan* merupakan ekspresi dari hubungan manusia dengan lingkungan spiritual yang sekaligus merupakan refleksi dari hakikat manusia sebagai makhluk homo religius, yakni makhluk yang memiliki keyakinan akan adanya kekuasaan adikodrati atau super natural. Sebagai salah satu upaya untuk mencapai kesejahteraan hidup, manusia senantiasa berusaha untuk menjaga interaksi yang harmonis dengan lingkungan spiritual. Proses interaksi antara manusia Bali dengan lingkungan spiritualnya melahirkan sistem religi lokal atau “agama Bali” yang dalam perkembangan selanjutnya mengalami proses akulturasi dengan ajaran Agama Hindu. Keberadaan sistem religi telah lama disadari sebagai hal yang sangat penting bagi kesejahteraan bathiniah umat manusia; sebab, kehidupan yang hanya mengejar kesejahteraan lahiriah tanpa diimbangi kesejahteraan bathiniah akan menjerumuskan manusia dalam kegelapan. Albert Einstein telah lama menyadari hal ini, seperti yang dinyatakannya “ilmu tanpa agama adalah buta”.

Kesadaran akan kekuasaan adikodrati telah dikenal dalam religi asli bangsa Indonesia, jauh sebelum datangnya pengaruh agama-agama resmi. Mereka percaya akan adanya suatu “zat halus” yang memberikan kekuatan hidup dan gerak kepada banyak hal di jagat raya ini serta merupakan sumber dan akhir dari segalanya. “Zat halus” tersebut bersifat gaib, maha dahsyat, maha abadi, maha baik, maha adil, maha bijaksana, tak terlihat, dan tidak tersentuh oleh akal manusia (Koentjaraningrat, 1992). Apa yang diyakini sebagai “zat halus” tersebut dikonsepsikan sebagai Tuhan dalam agama-agama resmi.

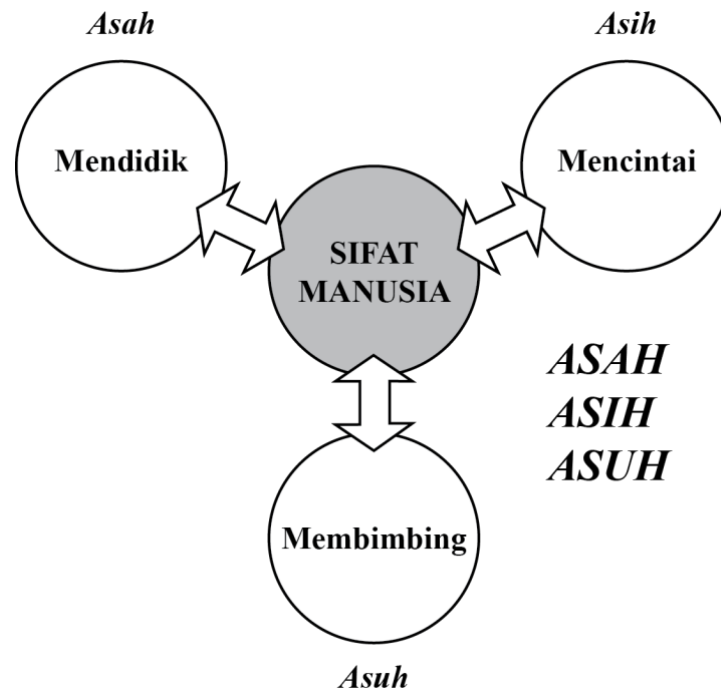
Di Bali yang mayoritas masyarakatnya adalah pemeluk agama Hindu, Tuhan disebut dengan nama Hyang Widhi Wasa. Namun demikian, dalam praktik

kepercayaan agama Hindu di Bali juga dikenal adanya pemujaan terhadap dewa-dewa. Praktik pemujaan ini sesungguhnya merupakan pemujaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam berbagai manifestasinya. Tiga dewa utama yang selalu dipuja oleh orang Hindu adalah Brahma, Wisnu dan Siwa, atau yang sering disebut *Tri Murti* yang merupakan manifestasi Hyang Widhi Wasa sebagai pencipta, pemelihara, dan pelebur.

Aspek *pawongan*, merupakan ekspresi dari hubungan manusia dengan sesamanya, yang sekaligus merupakan refleksi dari hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Manusia tidak mungkin hidup sendiri, melainkan selalu berinteraksi dengan manusia lainnya dan sekaligus menjadi bagian dari sistem sosialnya. Untuk mencapai kesejahteraan hidupnya, manusia yang satu harus senantiasa menjaga hubungan yang harmonis dengan manusia yang lainnya. Dalam rangka itu diperlukan adanya *Sukerta Tata Pawongan* yang mencakup pranata-pranata sosial yang dapat menjamin terciptanya keharmonisan hubungan antar sesama manusia. Dalam konteks universal, *Sukerta Tata Pawongan* mencerminkan adanya penghargaan yang tinggi terhadap nilai-nilai kemanusiaan, hak-hak azasi manusia, dan perdamaian antarsesama umat manusia.

Di berbagai suku-bangsa di Indonesia, konsep yang mencerminkan pola-pola hubungan sosial yang menekankan keharmonisan kerap direpresentasikan dalam bentuk ungkapan-ungkapan tradisional. Di Bali, misalnya, dikenal ungkapan *angawe sukaning wong lian* yang mengajarkan kepada setiap orang untuk berbuat kebahagiaan untuk orang lain; *sagilik-saguluk sarpanaya paras-paros salunglung sabayantaka lan saling asah, asih, asuh* artinya bersatu-padu menyusun kekuatan menghadapi ancaman/ bahaya, memutuskan sesuatu secara

musyawarah mufakat, saling mengingatkan, saling menyayangi, dan saling membantu, yang mencerminkan prinsip kebersamaan dalam suka dan duka.



Gambar 3.14. Skema *Asah – Asih – Asuh*
(sumber: Dokumen Pribadi)

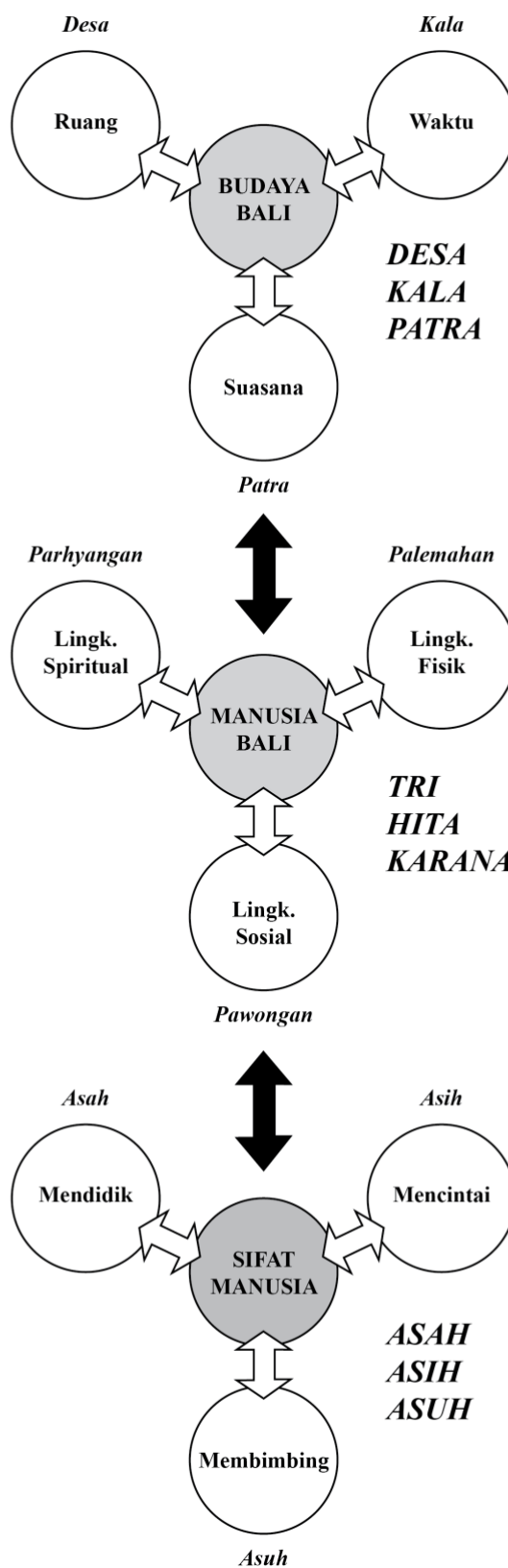
Di samping ungkapan-ungkapan tradisional di atas, prinsip-prinsip hubungan yang harmonis antarsesama manusia juga tercermin dalam konsep-konsep ajaran agama. Dalam kebudayaan Bali yang dijiwai oleh agama Hindu pola-pola hubungan yang harmonis antara manusia dengan sesamanya antara lain tercermin dalam konsep *Tat Twam Asi* yang artinya “engkau adalah aku dan aku adalah engkau”. Konsep ini mengandung makna cinta kasih dan solidaritas dalam mengembangkan hubungan yang harmonis antarsesama umat manusia. Hubungan yang harmonis akan tercipta apabila dilandasi toleransi. Toleransi berarti saling menghormati dan saling menghargai yang nantinya menumbuhkan rasa persaudaraan dan kerukunan hidup tanpa memandang ras, kedudukan dan perbedaan lainnya. Secara historis penerapan konsep *Tatwam Asi* oleh umat Hindu

terhadap kelompok-kelompok penganut agama lainnya tampak telah diterapkan sejak dahulu oleh masyarakat Hindu di Indonesia. Ketika agama Budha masuk ke Indonesia, kedua agama ini hidup berdampingan. Begitu pula kedatangan agama Islam dan Kristen dapat tumbuh dan berkembang di Nusantara, kendati pun pada masa itu di bumi Nusantara ini kekuatan kerajaan Hindu Majapahit tengah mengalami Puncak kejayaan (Parniti, 1993: 57–65). Selain itu juga dikenal konsep *ahimsa* (tidak menyakiti) yang menyerukan kepada manusia untuk tidak melakukan tindakan kekerasan.

Aspek *palemahan*, merupakan ekspresi hubungan manusia dengan lingkungan fisik. Untuk mencapai kesejahteraan hidupnya, manusia senantiasa berusaha untuk menjaga interaksi yang harmonis dengan lingkungan fisik. Arogansi manusia dalam bentuk eksploitasi sumberdaya alam secara berlebihan tanpa mempedulikan kelestariannya merupakan bentuk interaksi manusia yang kurang harmonis dengan lingkungannya. Cepat atau lambat hal tersebut diyakini akan mengancam kesejahteraan hidupnya. Sebagai upaya untuk menjaga keharmonisan hubungan antara manusia dengan lingkungan fisik dikenal adanya *Sukerta Tata Palemahan*, yakni berbagai pranata yang berfungsi sebagai mekanisme kontrol terhadap pemanfaatan sumber daya alam. Pranata-pranata tersebut sesungguhnya mencerminkan kearifan-kearifan ekologi. Dalam berbagai kebudayaan di dunia, kearifan-kearifan tersebut kerap tersembunyi di balik selubung sistem keyakinan atau religi. Di balik sistem keyakinan tersebut tersimpan logika-logika rasional yang terbukti cukup efektif bagi pelestarian lingkungan.

Ketiga unsur Tri Hita Karana merupakan satu kesatuan yang bersifat integral. Oleh karenanya ketiga unsur tersebut hampir selalu dapat dijumpai dalam setiap aspek kehidupan orang Bali. Dalam sistem bercocok tanam misalnya, dikenal adanya sistem pemujaan dengan pura subak atau ulun suwi sebagai unsur parhyangan, krama subak sebagai unsur pawongan, dan lahan pertanian sebagai unsur palemahan. Dalam sistem kesatuan hidup setempat dikenal adanya kayangan tiga sebagai unsur parhyangan, krama desa sebagai unsur pawongan, dan tanah wilayah sebagai unsur palemahan.

Di tingkat keluarga dikenal adanya sanggah atau pamerajan sebagai unsur parhyangan, anggota keluarga sebagai unsur pawongan, dan tanah pekarangan sebagai unsur palemahan. Dalam sistem pasar, terdapat sistem pemujaan terhadap Dewi Melanting sebagai unsur parhyangan, pelaku pasar sebagai unsur pawongan, dan lingkungan pasar sebagai unsur palemahan. Demikian pula dalam bidang pariwisata terdapat sistem pemujaan terhadap Dewi Laksmi sebagai unsur parhyangan, para pelaku pariwisata sebagai unsur pawongan, serta fasilitas akomodasi dan obyek wisata sebagai unsur palemahan (Pujaastawa, 2001/2002).



Gambar 3.15. Skema Ekspresi Kebudayaan Bali
(sumber: Dokumen Pribadi)

3.3.4. Nuansa Religius dalam Kebudayaan Bali

Pada hakikatnya kebudayaan Bali tergolong tipe kebudayaan ekspresif yang mengedepankan nilai religius (agama Hindu) dan juga estetika (seni) sebagai nilai dominan, sehingga unsur-unsur religi dan seni menjadi begitu menonjol dan selalu hadir menyertai unsur-unsur lainnya. Hal tersebut menimbulkan kesan bahwa hampir tidak ada gejala atau peristiwa yang secara totalitas betul-betul bersifat profan atau sekuler, melainkan selalu mengandung nuansa-nuansa religius dan seni. Kentalnya nuansa religius dalam kebudayaan orang Bali tidak terlepas dari adanya konsepsi tentang lingkungan *sekala* dan *niskala*. Setiap gejala atau peristiwa yang bersifat kasat mata di samping memiliki aspek *sekala* juga diyakini memiliki aspek *niskala*. Sehubungan dengan itu berbagai persoalan hidup tidak saja diselesaikan atau diatasi dengan cara-cara *sekala*, tetapi juga *niskala*.

Sebagai contoh, dalam hal mengatasi berbagai persoalan penyakit, di samping dilakukan dengan menjalani sistem pengobatan biomedis (*sekala*), juga dilakukan dengan cara-cara *niskala*, yakni dengan *nunasica*, *mapinunas*, *maluasang*, *malukat*, dan lain sebagainya. Dalam hal mengatasi masalah-masalah dalam bidang pertanian misalnya, di samping dilakukan dengan cara-cara teknis yang bersifat rasional (*sekala*), juga dibarengi dengan ritual yang bersifat religius magis (*niskala*), seperti *ngendag*, *magpag toya*, *nangluk merana*, *mabiyukukung*, *mantenin*, dan lain sebagainya. Dalam kaitannya dengan perkebunan dikenal adanya ritual *tumpek bubuh* atau *tumpek uduh*; dalam kaitannya dengan bidang peternakan dikenal adanya ritual *tumpek kandang*; dalam kaitannya dengan sistem peralatan dan teknologi dikenal adanya *tumpek landep*, dan lain sebagainya.

Semua hal tersebut dimaksudkan agar kehidupan manusia dan makhluk-mahluk lainnya memperoleh kesejahteraan sekala dan niskala (lahir batin).

Sedangkan keberadaan aspek kesenian terkait erat dengan sistem religi orang Bali. Seni arsitektur, seni ukir, seni tari, seni tabuh, seni suara, dan lainnya adalah persembahan mulia terhadap Sang Pencipta. Kedua unsur tersebut (religi dan kesenian) saling terkait dan saling melengkapi satu dengan lainnya. Unsur kesenian memancarkan nuansa estetika atau keindahan bagi sistem religi, sebaliknya unsur religi memberikan nuansa religius bagi kesenian (Pujaastawa, 2002).

3.3.5. Kearifan Tradisional dalam Kebudayaan Bali

Kajian ekologi budaya yang menyimak hubungan antara fenomena-fenomena budaya dengan lingkungan telah banyak mengungkapkan adanya manfaat-manfaat positif dari kebudayaan-kebudayaan tradisional terhadap kelestarian lingkungan. Nilai-nilai budaya tradisional yang kerap tersembunyi di balik selubung mitos sesungguhnya mengandung kearifan-kearifan yang tidak saja bermanfaat bagi kehidupan masyarakat yang bersangkutan, tetapi juga bagi kehidupan seluruh masyarakat di dunia.

Kebudayaan modern yang dilandasi oleh nilai teori (IPTEK) dan logika rasional, kerap melecehkan keberadaan kebudayaan tradisional yang cenderung dianggap sebagai warisan budaya primitif yang tidak rasional. Gagasan tentang konservasi lingkungan sebagaimana tertuang melalui konsep-konsep ekologi mutakhir, misalnya, sesungguhnya tidak jauh berbeda maknanya dengan kearifan-kearifan ekologi yang dijumpai dalam kebudayaan-kebudayaan tradisional di

berbagai belahan dunia. Kearifan-kearifan tersebut merupakan *etnoscience* yang kerap tersembunyi di balik selubung sistem keyakinan atau religi. Di dalamnya tersimpan logika-logika rasional yang terbukti cukup efektif sebagai mekanisme kontrol bagi pemanfaatan lingkungan.

Dalam kebudayaan Bali yang dijiwai oleh agama Hindu, ditemukan adanya kearifan-kearifan tradisional yang berfungsi sebagai mekanisme kontrol terhadap pengelolaan sumber-sumber daya alam. Kearifan tradisional tersebut kerap tersembunyi di balik konsepsi keyakinan yang tertuang dalam mitos-mitos dan upacara ritual berkaitan dengan hal-hal yang dianggap suci dan keramat. Namun sesungguhnya di balik mitos dan praktik-praktik ritual tersebut sesungguhnya tersembunyi manfaat ekologis yang besar, yakni sebagai mekanisme kontrol terhadap pengelolaan lingkungan yang cukup efektif. Jadi dengan adanya kepercayaan seperti dikemukakan di atas, manusia tidak dapat mengeksploitasi lingkungannya sekehendak hati, sehingga kelestarian ekologis akan tetap terjaga.

Di Bali, seperangkat kepercayaan tradisional yang merupakan bagian integral dari sistem kepercayaan agama Hindu juga terbukti memberi manfaat positif bagi kelestarian dan pelestarian sistem ekologi. Masyarakat desa adat Sangeh (Badung), Kukuh (Tabanan), dan Padang Tegal (Gianyar), dan lainnya, selalu menjaga keberadaan kawasan hutan-hutan setempat beserta isinya karena sebagai tempat bersemayamnya dewa-dewa yang melindungi kehidupan mereka. Masyarakat di sekitarnya pantang mengganggu keberadaan flora dan fauna serta sumber daya lainnya yang ada di dalam lingkungan hutan, karena percaya bahwa para dewa selalu mengawasi dan akan memberi ganjaran kepada siapa saja yang

berani mengusik keberadaan hutan tersebut. Diakui atau tidak, kepercayaan tersebut telah terbukti memberikan manfaat ekologis bahkan juga manfaat ekonomis bagi masyarakat setempat. Manfaat ekologis yang dimaksud adalah terjaganya kelestarian ekosistem hutan dan satwa keranya, sedangkan manfaat ekonomisnya berupa devisa yang diperoleh melalui pengelolaan kawasan hutan berikut satwa kera di dalamnya sebagai daya tarik wisata.

Kearifan lokal juga tercermin dalam konsep zonasi yang memandang gunung sebagai zone luan (hulu atau kepala) yang bernilai suci atau sakral. Berlandaskan konsepsi tersebut maka kawasan pegunungan yang membentang di wilayah Bali Tengah merupakan kawasan yang dianggap suci dan merupakan ulu atau kepala baik bagi wilayah Bali Utara maupun Bali Selatan. Di sepanjang kawasan ini terdapat serangkaian tempat-tempat suci berupa pura-pura terpenting di Bali seperti Pura Pulaki, Pura Batukaru, Pura Petali, Ulun Danu, Pura Pucak Mangu, Pura Pucak Tedung, Besakih, dan lain-lainnya. Keberadaan pura-pura tersebut merupakan benteng-benteng kesucian yang sekaligus merupakan suatu bentuk kearifan ekologi yang sangat besar manfaatnya bagi kelestarian dan pelestarian sumber-sumber daya alam (Bagus, 2002: 286).

3.4. Budaya Mesatua Bali

Pada kurun waktu yang disebut sebagai masa pra sejarah peradaban suatu bangsa ternyata telah pula melakukan upaya-upaya untuk mencatat dan mengkomunikasikan “sejarah”, bahkan boleh jadi mengungkapkan rasa estetikanya. Para “komunikator” dan “seniman” pada jaman itu dengan sendirinya menciptakan teknologi untuk membuta media penyampaian warta yang hendak diungkapkannya.

Pada perkembangan selanjutnya upaya komunikasi itu menunjukkan mulai disentuhnya estetika yang lebih mendalam. Bentuk ungkap komunikasinya tak lagi hanya melalui verbal. Stilasi bentuk benda-benda alami mulai dipilih sebagai sarana penyampaian makna yang juga semakin simbolik. Kehendak untuk mengkomunikasikan berbagai hal secara lebih lengkap pun telah dilakukan. Maka filosofi kehidupan, ajaran tentang bermasyarakat, kisa-kisah rekaan, legenda, dongeng dan sebagainya, juga disampaikan secara lisan hingga turun-temurun dari generasi kegenerasi. Beberapa bentuk komunikasi kebudayaan lisan itu kemudian berkembang menjadi ungkapan kesenian seperti misalnya *didong* di Aceh, *bakaba* di Sumatra Barat, *sinrili* di Sulawesi Selatan, *cepung* di Lombok, *beluk*, *pantun* di Jawa Barat, dan *mesatua* di Bali serta banyak lagi ungkapan serupa di masing-masing daerah lainnya (Harmoko,1997:7).

Di Bali bentuk komunikasi kebudayaan lisan dikenal sebagai budaya Mesatua Bali, yang merupakan tradisi mendongeng biasa dilakukan oleh para orang tua pada anak-anaknya, dimana akan terlihat dari perilaku anak tersebut sehari-harinya, apalagi ditambah dengan gaya bertutur yang baik diterima anak, ada respon dari mereka maka akan berpengaruh pada kemampuan mentalnya dalam membedakan baik dan buruk. Mesatua Bali pada umumnya memakai bahasa pengantar bahasa daerah Bali (Suarjana, 1994:5). Namun, seiring perkembangan zaman, anak-anak zaman sekarang, harus sering-sering diberikan cerita-cerita yang menggugah kesadaran mereka akan pentingnya cinta kasih terhadap sesama dan makhluk lainnya.

Punahnya tradisi Mesatua di Bali membuat hilangnya budaya tradisonal yang memiliki nilai-nilai budaya yang sangat penting bagi anak-anak. Dimana budaya dalam suatu bangsa merupakan sebuah harta yang tidak ternilai harganya, tanpa adanya budaya suatu bangsa akan dipandang rendah oleh bangsa lain. Dan budaya adalah suatu warisan dari leluhur atau nenek moyang kita yang tidak ternilai harganya. Melestarikan budaya tradisional bukan hanya semata-mata menjadi kepentingan dan tanggungjawab pemerintah, namun juga kewajiban semua lapisan masyarakat.

Pentingnya mempertahankan budaya yang ada, karena mulai masuknya budaya-budaya asing yang masuk ke Indonesia. Kurangnya filterisasi terhadap budaya asing yang masuk ke Indonesia membuat budaya yang ada di Indonesia mulai luntur. Sebagai bangsa dan rakyat Indonesia seharusnya pun sadar, akan pentingnya bentuk suatu kebudayaan. Bukan hanya memahami, akan tetapi mulai dari sekarang mencoba untuk tetap melestarikan kebudayaan- kebudayaan yang ada di Indonesia (Mulyana dan Rahmat 2006:26).

3.5. Perkembangan Budaya Mesatua Bali

Dalam perkembangannya budaya Mesatua Bali dikenalkan melalui karya sastra berupa buku. Menurut Ni Nyoman Karmini (2017), Dalam kehidupan bermasyarakat terdapat asas kekeluargaan yang kuat, karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk pribadi dan sekaligus makhluk sosial. Merupakan fakta juga, bahwa dewasa ini krisis moral dan akhlak melanda kehidupan masyarakat. Salah perkataan, sengaja maupun tidak sengaja menimbulkan permasalahan yang panjang. Hal ini sebenarnya dapat diatasi dengan

pengendalian diri dan pembinaan watak walaupun butuh waktu. Untuk pembinaan watak salah satunya dapat dilakukan atau diterapkan lewat pembelajaran sastra, baik di sekolah maupun di rumah. Artinya, lewat materi sastra ajaran moral disampaikan secara jujur dan benar, karena sebuah karya sastra bersumber dari kenyataan-kenyataan yang hidup dalam masyarakat (realitas-objektif).

Karya sastra tidak hanya mengungkapkan realitas objektif melainkan juga mengungkapkan nilai-nilai. Karya sastra bukan semata-mata tiruan dari alam (*imitation of nature*) atau tiruan dari hidup (*imitation of life*), tetapi juga merupakan penafsiran-penafsiran tentang alam dan kehidupan itu (*interpretation of life*). Karya sastra mengungkapkan masalah-masalah manusia dan kemanusiaan, tentang makna hidup dan kehidupan. Sastra melukiskan penderitaan-penderitaan manusia, perjuangannya, kasih sayangnya, nafsunya, dan segala sesuatu yang dialaminya. Lewat karya sastra, pengarang ingin menampilkan nilai-nilai yang lebih tinggi dan lebih agung. Lewat karya sastra dapat menafsirkan tentang makna hidup dan hakikat hidup (Karmini, 2011:2).

3.5.1 Mesatua Bali Lisan

Satua merupakan salah satu cerita rakyat lisan di Bali. Bila dikaitkan dengan ilmu folklor, satua termasuk dalam kelompok folklore lisan. Secara definitif, folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun. Folklor dapat digolongkan menjadi tiga kelompok yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan, folklor bukan lisan. Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan, yang termasuk dalam bentuk ini yaitu bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, sajak dan puisi rakyat, cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat. Folklor sebagian lisan

yaitu folklore yang merupakan campuran dari unsur lisan dan unsur bukan lisan, yang termasuk dalam bentuk ini yaitu kepercayaan rakyat dan permainan rakyat. Folklor bukan lisan yaitu folklor yang bentuknya bukan lisan walaupun2 cara pembuatannya dilakukan secara lisan. Folklor bukan lisan dibagi menjadi dua kelompok yaitu material dan non-material. Yang termasuk material yaitu arsitektur rakyat dan kerajinan tangan rakyat, serta yang termasuk dalam non-material yaitu gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat seperti kulkul dan gamelan (Dananjaya, 1984: 21-22). Sehingga satua maupun budaya Mesatu Bali dapat digolongkan kedalam kelompok folklor lisan.



Gambar 3.16. Pekak Botak Mesatua Bali

(sumber: Dokumen Pribadi)

3.5.2 Mesatua Bali Sastra Tulisan (Buku)

Dalam perkembangan budaya Mesatua Bali dalam karya sastra, seorang penulis buku Satua-Satua Bali pada tahun 1993 bernama INengah Tinggen yang juga merupakan Dosen Luar Biasa di PGSD – STKIP Negeri Singaraja, mengumpulkan cerita-cerita rakyat Bali (satua) dengan tujuan mengenalkan dan menyebarkan cerita satua Bali, disamping ingin memetik isi yang sebagian besar mengacu kepada pendidikan dan juga sebagai hiburan, terutama bagi anak-anak. Bahan cerita tersebut sebagian besar didapatkan dari Gedung Kirtia Singaraja, hanya saja ejaannya telah diubah sesuai dengan “ejaan Bahasa Daerah Bali yang disempurnakan (huruf latin).



Gambar 3.17. Buku Satua-Satua Bali Karangan I Nengah Tinggen
(sumber: Dokumen Pribadi, 2018)

Kumpulan cerita pada Buku Satua-Satua Bali Karangan I Nengah Tinggen di terbitkan oleh Toko Buku “INDRA JAYA” Singaraja dalam 15 jilid. Diterbitkan mulai pada tahun (1993–2002.) Harapan dengan tersebarnya buku

Satua Bali tersebut dapat di manfaatkan dan nikmati oleh para siswa maupun mahasiswa dan tidak merasakan kesulitan dalam mendapatkan bahan-bahan cerita yang pada saat itu merupakan tugas sekolah dari guru-guru pengajar Bahasa daerah Bali.

3.5.3 Mesatua Bali Sastra Visual (Buku)

Surutnya budaya Mesatua di masyarakat membuat tradisi Mesatua di masyarakat Bali hampir punah. Hal ini patut disesalkan. Salah satu penyebabnya adalah merebaknya arus informasi dari berbagai penjuru dunia melalui media elektronika seperti televisi. Hampir setiap hari, baik pagi, siang, sore maupun malam hari, televisi menyuguhkan dongeng berupa film kartun. Cerita dongeng modern tersebut yang kebanyakan film impor sangat digandrungi anak-anak. Dibandingkan dongeng televisi, Mesatua secara langsung jauh lebih efektif dalam mendidik anak-anak sejak dini. Mesatua memiliki nilai-nilai kebaikan seperti kejujuran, kesetiaan kerja keras, hingga sopan santun. Nilai-nilai ini akan dapat diserap anak-anak kalau Mesatua tersebut dapat disampaikan dengan baik dan benar. Film kartun yang ditayangkan di televisi tidak seperti ibu dan anak yang bisa berkomunikasi secara langsung dengan anak atau cucunya. Pesawat televisi hanya bisa bercerita satu arah dan bersifat kaku, sehingga nilai-nilai dongeng tersebut tidak dapat diterima oleh si anak (<http://www.balipost.co.id>).

Menurut Made Taro, seorang penulis yang juga merupakan Maestro Seni Tradisi Lisan di Bali menyatakan bahwa, penemuan teknologi modern yang serba canggih, efektif, efisien dan praktis sangat mempengaruhi pola hidup manusia yang menuntut kesejahteraan lahir batin. Masyarakat hidup dalam situasi dan

suasa bersaing dan berpacu dengan waktu. Keadaan seperti itu mengancam hilangnya tradisi budaya Mesatua (mendongeng) di rumah tangga yang diwaranai suasana reaktif, komunikasi dua arah, dan hubungan akrab. Diakui, tradisi budaya Mesatua Bali (mendongeng) yang sarat akan nilai moral dan pendidikan karakter itu masih dibutuhkan.



Gambar 3.18. Buku Satua-Satua Bali Karangan Made Taro
(sumber: Dokumen Pribadi, 2018)

Beberapa buku yang dituliskan oleh Made Taro diterbitkan pada tahun (2006-2017), buku-buku ini terdiri dari cerita Mesatua Bali yang sudah disadur kedalam Bahasa Indonesia. Didalam buku ini pun sudah dilengkapi dengan berbagai ilustrasi di masing-masing judulnya. Cerita yang terkumpul dalam buku ini merupakan hasil olahan yang memerlukan cukup waktu. Made Taro mulai dengan mempublikasikan cerita tersebut melalui tabloid “Tokoh” dan “Lintang” yang terbit di Denpasar.

3.5.4 Mesatua Bali Visual Digital (Media Sosial)

Zaman yang telah berubah, tradisi Mesatua di kalangan orang tua terasa kian lama kian pupus. Kondisi ini terasa di kota-kota besar dan juga sudah merambah ke pedesaan. Orang tua seakan-akan tidak punya waktu lagi untuk Mesatua. Mesatua juga dianggap tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman. Bahkan lebih tragis lagi, disebutkan bahwa Mesatua merupakan cara kuno dalam mendidik anak yang harus ditanggalkan. Hal ini dikarenakan kebanyakan orang tua memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi putra-putrinya untuk menonton televisi dan memutar video serta bermain play station. Padahal menurut Nyoman Suarjana (1994:5) di dalam Mesatua Bali banyak terkandung nilai-nilai budaya yang sangat tinggi mutunnya dan berlaku universal. Salah satu nilai budaya itu adalah perilaku positif di dalam usaha melestarikan lingkungan hidup seperti yang diamanatkan Pancasila.

Upaya revitalisasi budaya Mesatua Bali untuk membangkitkan kembali tradisi lisan mesatua ini tampaknya jauh kalah dibandingkan tradisi tulisan. Mesatua yang dulunya bersifat lisan, kini akan lebih efektif dan menarik jika disalin ke dalam cerita bergambar, dan akan lebih menariknya lagi jika di sajikan dalam media digital. Menariknya sebuah cerita bergambar sangat berpengaruh pada minat baca-baca anak, dengan cerita bergambar yang di buat oleh komunitas Katur Nusantara berusaha menampilkan visual yang dapat menghantarkan imajinasi anak-anak kedalam sebuah cerita yang dimuat.



Gambar 3.19. Cerita Gambar Komunitas Katur Nusantara pada Media Instagram
(sumber: Dokumen Pribadi, 2018)

Dalam sebuah cerita gambar (*cergam*) karya – karya Katur Nusantara mengangkat beberapa cerita Mesatua Bali selain menampilkan visual gambar yang mampu memikat anak-anak harus mampu juga menyajikan alur dari sebuah cerita yang menarik pula bagi anak-anak, karena melalui sebuah ide ceritalah dapat di ciptakan visual yang mampu menarik minat baca anak dalam upaya pelestarian budaya tradisional di Bali dan disajikan dalam media digital.

3.6. Dasar Pemilihan Cerita Mesatua Bali

Objek penelitian merupakan sasaran untuk mendapatkan suatu data. Objek penelitian menjelaskan tentang apa dan atau siapa yang menjadi objek penelitian. Juga dimana dan kapan penelitian dilakukan. Bisa juga ditambahkan hal-hal lain jika dianggap perlu (Husein Umar, 2005:303).

Untuk penelitian ini dilakukan pada revitalisasi budaya Mesatua Bali yang dibagi kedalam 3 (tiga) periode, yaitu: budaya Mesatua Bali periode pertama (lisan), budaya Mesatua Bali periode kedua (sastra buku, 1993 -2017), Mesatua Bali periode ketiga (visual digital, 2017-2018). Judul satua Bali yang dipilih pada penelitian ini berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan melalui pendekatan literatur mengenai budaya Mesatua Bali. Peneliti mengacu pada 3 (tiga) periode perkembangan budaya Mesatua Bali, yaitu: budaya Mesatua Bali periode pertama (lisan), budaya Mesatua Bali periode kedua (sastra buku, 1993 -2017), Mesatua Bali periode ketiga (visual digital, 2017-2018).

Peneliti dalam mengumpulkan data mengenai judul satua Bali dengan menggunakan metode analisis daftar cek (*checklist*). Checklist analisis adalah metode analisa yang menggunakan daftar tertulis yang terstruktur untuk menganalisa suatu sistem dan didasarkan pada pengalaman (*experienced base analysis*) dan juga insiden yang sebelumnya terjadi. Daftar cek biasanya berisi subjek dan aspek-aspek yang diamati (Hadi, 1995). Analisa ini dilakukan untuk mengkategorikan judul satua Bali yang selanjutnya akan dijadikan data objek sebagai kasus penelitian. Judul satua Bali yang termasuk dalam sumber data dipilih dengan memberikan tanda ceklis (✓), sedangkan yang tidak termasuk dalam sumber data diberikan tanda silang (✗).

Analisis daftar cek (*checklist*) judul satua Bali yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Judul Satua Bali	Lisan	Sastra Tulisan	Sastra Visual	Visual Digital
I Siap Selem	✓	✓	✗	✓
I Ubuh	✓	✗	✗	✗
Sang Lanjana	✓	✓	✗	✗
I Ketimun Mas	✓	✓	✗	✗
Cupak Grantang	✓	✗	✓	✗
I Tuung Kuning	✓	✓	✗	✗
Pan Balang Tamak	✓	✓	✓	✗
I Cicing Gudig	✓	✓	✗	✗
Nang Cubling	✓	✓	✓	✗
I Lubdhaka	✓	✓	✓	✗
I Pucung	✓	✓	✗	✗
I Durma	✓	✓	✗	✗
I Belog	✓	✓	✓	✗
I Belog Pengangon Bebek	✓	✗	✓	✗
I Cita Maprekara	✓	✗	✓	✗
I Tuma teken I Titih	✓	✗	✓	✗
I Bojog Teken Kekua	✓	✓	✗	✓
Kambing Takutin Macan	✓	✓	✓	✓
I Bawang Teken I Kesuna	✓	✓	✗	✗
I Kedis Sangsiah teken I Bojog	✓	✗	✓	✗
Men Sugih Teken Men Tiwas	✓	✓	✗	✗

Tabel 3.1. Analisis *Checklist* Judul Satua Bali

Berdasarkan analisis *checklist* di atas, akhirnya peneliti mengkategorikan judul satua Bali dari jumlah tanda ceklist (✓) terbanyak. Kesimpulan daftar judul satua Bali yang dipilih dapat ditentukan dari tabel berikut:

Judul Satua Bali	Jumlah Tanda (✓)	Jumlah Tanda (✗)	Dipilih
I Siap Selem	3	1	TIDAK
I Ubuh	1	3	TIDAK
Sang Lanjana	2	2	TIDAK
I Ketimun Mas	2	2	TIDAK
Cupak Grantang	2	2	TIDAK
I Tuung Kuning	2	2	TIDAK
Pan Balang Tamak	3	1	TIDAK
I Cicing Gudig	2	2	TIDAK
Nang Cubling	3	1	TIDAK
I Lubdhaka	3	1	TIDAK
I Pucung	2	2	TIDAK
I Durma	2	2	TIDAK
I Belog	3	1	TIDAK
I Belog Pengangon Bebek	2	2	TIDAK
I Cita Maprekara	2	2	TIDAK
I Tuma teken I Titih	2	2	TIDAK
I Bojog Teken Kekua	3	1	TIDAK
Kambing Takutin Macan	4	0	YA
I Bawang Teken I Kesuna	2	2	TIDAK
I Kedis Sangsiah teken I Bojog	2	2	TIDAK
Men Sugih Teken Men Tiwas	2	2	TIDAK

Tabel 3.2. Pemilihan Judul Satua Bali

Dari analisis di atas, maka hasilnya diperoleh 1 (satu) judul satua Bali yang memenuhi ceklist (✓) terbanyak, memilih 1 (satu) judul satua yang populer dikalangan masyarakat Bali dan dijadikan kasus penelitian, yaitu Satua “Kambing Takutin Macan” dengan judul yang sudah disadur kedalam bahasa Indonesia dengan judul “Kambing Pemberani” dan “Kecerdikan Kambing”, judul satua yang terpilih tersebut selanjutnya dianalisis sebagai kasus revitalisasi Budaya Mesatua Bali dalam penelitian.

Dalam penelitian ini diawali dengan mempertajam substansi dan struktur permasalahan penelitian yang dirancang melalui struktur pemikiran peneliti. Perancangan struktur pemikiran berfokus kepada tujuan penelitian yakni, untuk mengetahui penyebab dan akibat perubahan dari revitalisasi budaya Mesatua Bali.

Penelitian dibagi kedalam tiga bagian yaitu periode objek, konten maupun subjek, dan indikator fenomena perubahan. Objek merupakan suatu artefak yang diteliti. Konten merupakan karakteristik suatu artefak. Fenomena perubahan pada suatu artefak dalam rancangan penelitian ini berkaitan dengan perubahan suatu artefak berdasarkan waktu beserta faktor-faktor yang menyebabkan perubahan tersebut.

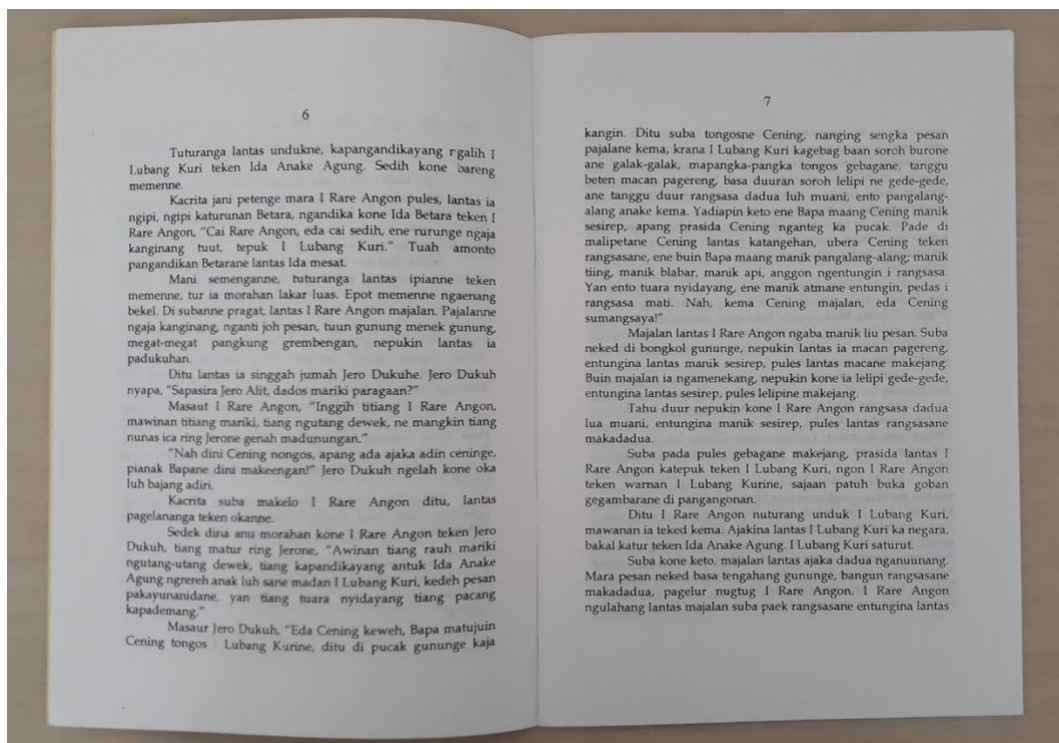
Berikut ini merupakan foto-foto dari judul satua “Kecerdikan Kambing” yang terpilih berdasarkan periodenya mulai dari budaya Mesatua Bali periode pertama (lisan), budaya Mesatua Bali periode kedua (sastra tulisan-visual), dan Mesatua Bali periode ketiga (visual digital). yang selanjutnya akan melalui tahap analisis aspek, stimulus dan visual.



Gambar 3.20. Ilustrasi Kedekatan Orang Tua dan Anak
pada Mesatua Bali periode pertama (lisan)
(sumber: Dokumen Pribadi, 2018)



Gambar 3.21. Cover Buku Satua-Satua Bali Karangan I Nengah Tinggen
(sumber: Tinggen, 1993)



Gambar 3.22. Isi Buku Satua-Satua Bali Karangan I Nengah Tinggen
(sumber: Tinggen, 1993)



Gambar 3.23. Cover pada Buku Satua Bali Dengan Judul
“Kambing Takutin Macan” Karangan I.N.K. Suparta
(sumber: Suparta, 2010)

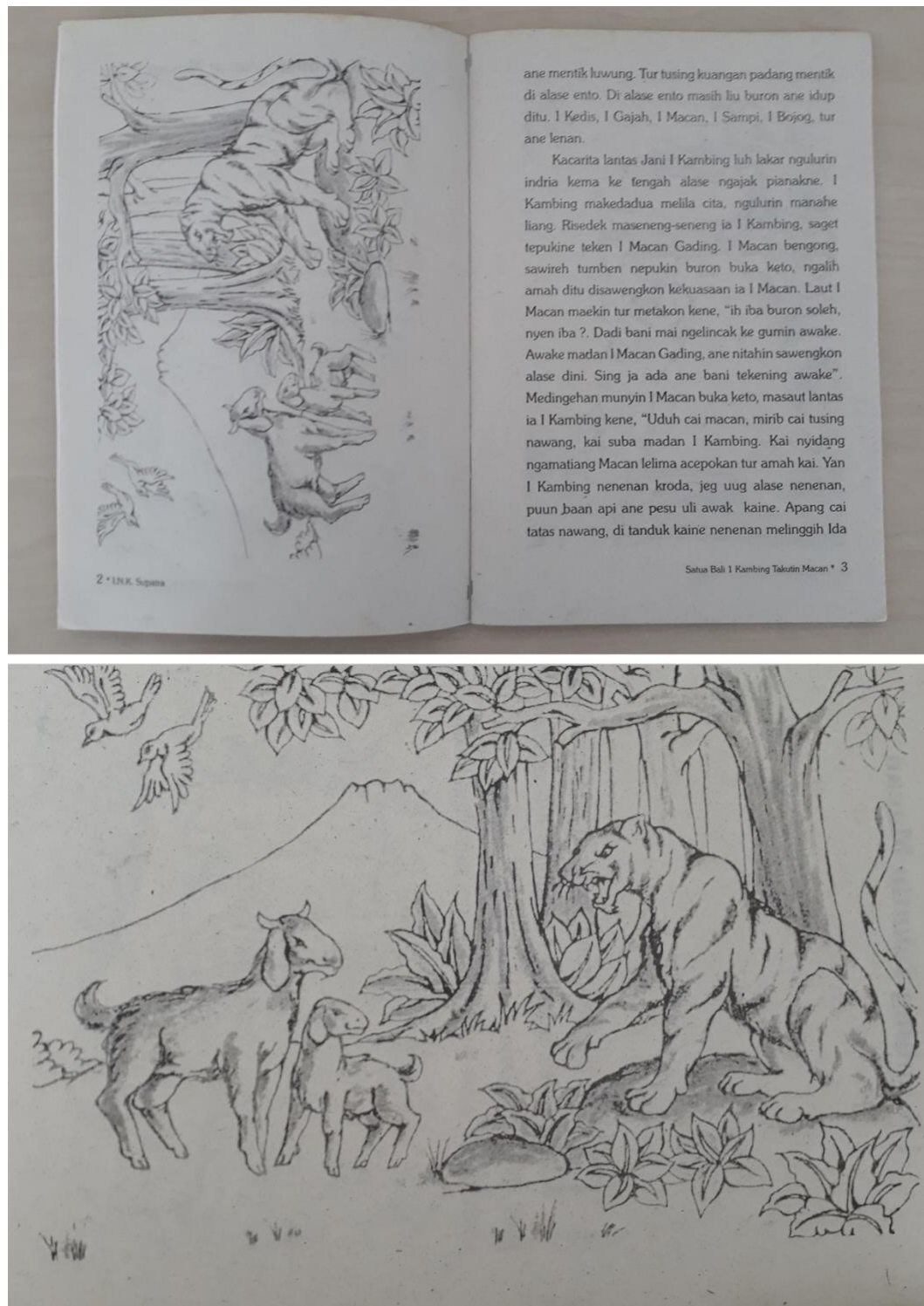
I Kambing Takutin Macan

Ditu di alas rangrang, kacerita ane malu ada pakulewargan ia I Kambing'luh madan Ni Rabi. Ngelah pianak aukud madan I Ubuh. Risedek sasih kapat, alase lumlum gadang, bet ulian kekayuan

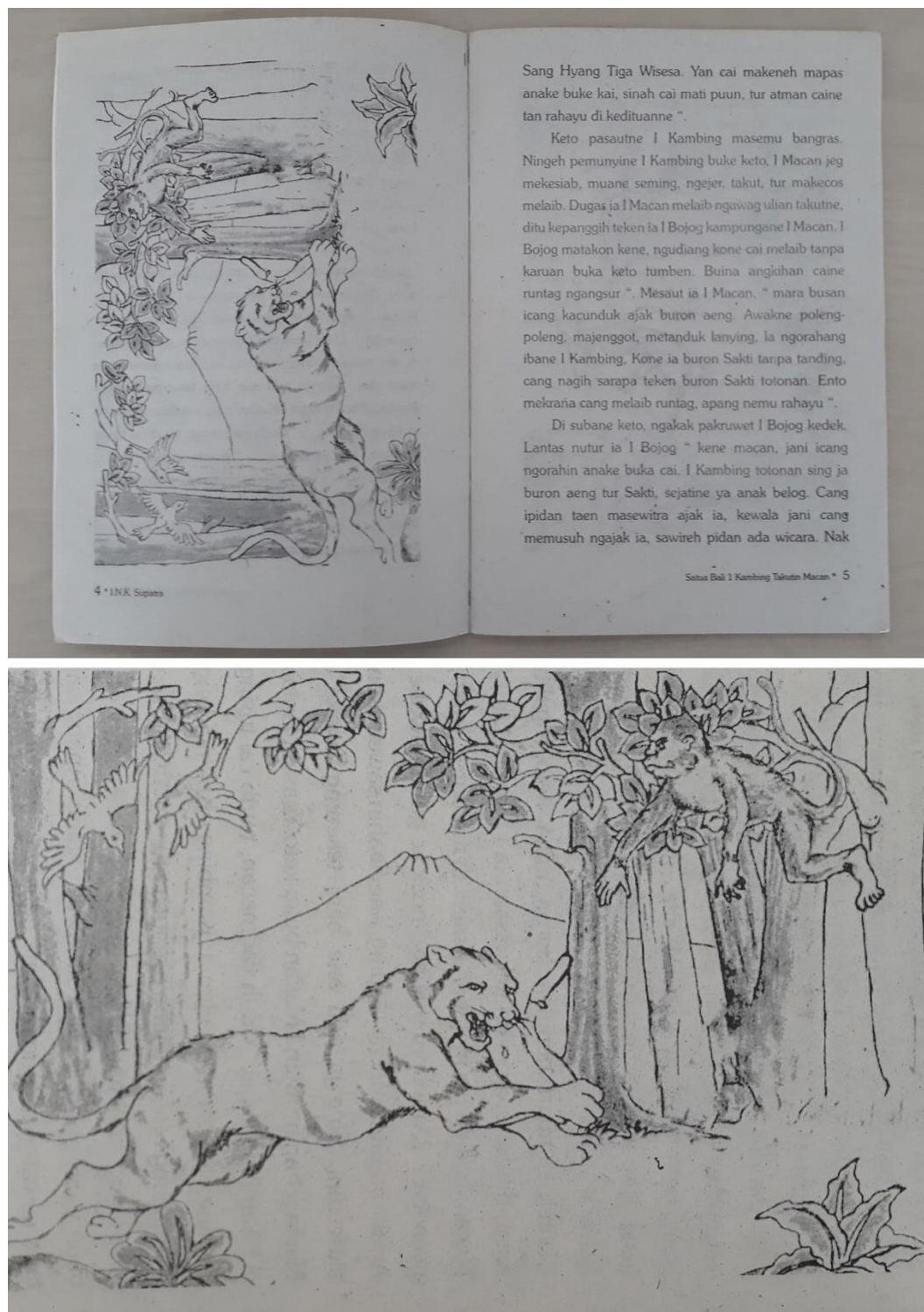


Satua Baii 1 Kambing Takutin Macan * 1

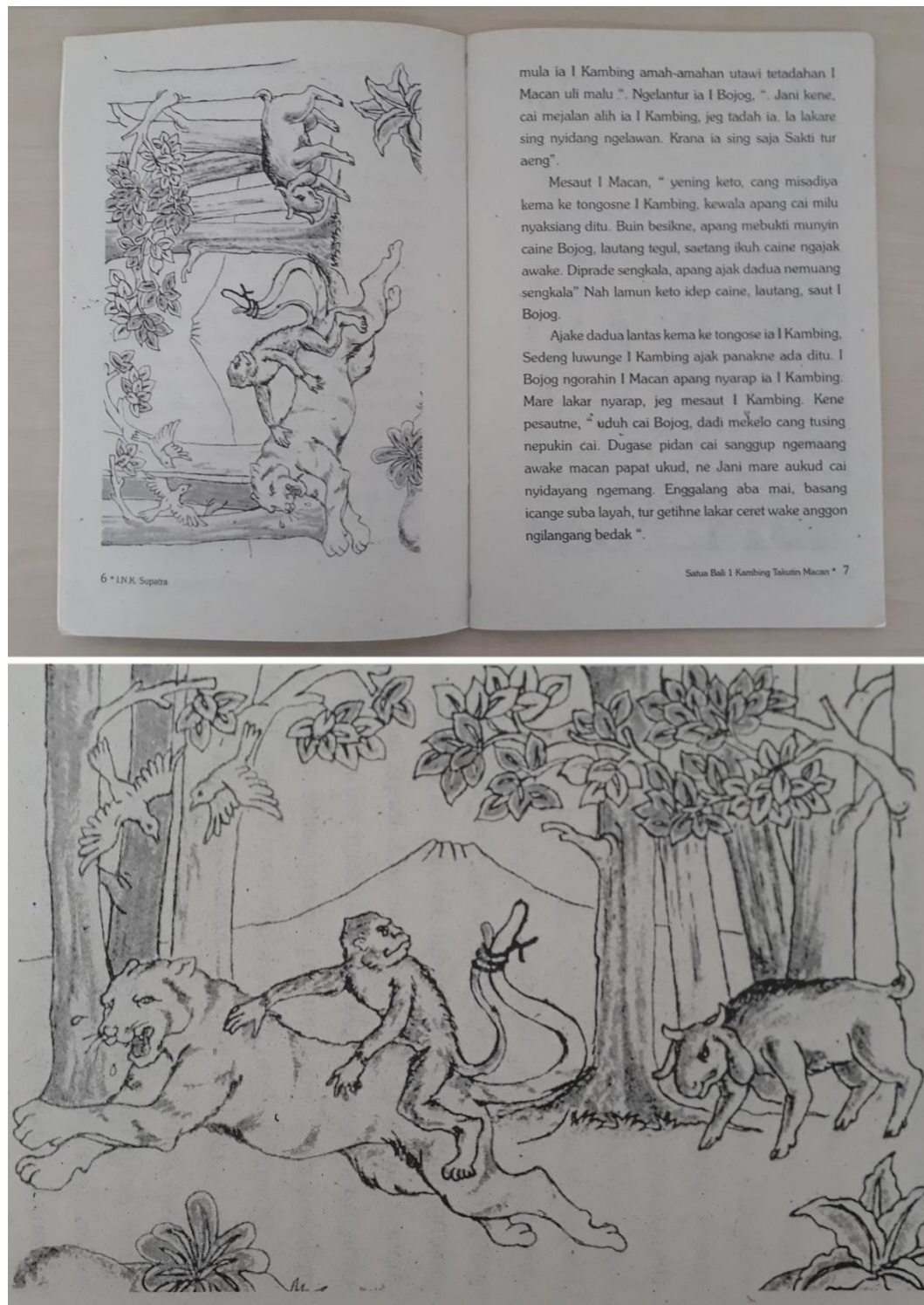
Gambar 3.24. Ilustrasi I pada Isi Buku Satua Bali Dengan Judul
 “Kambing Takutin Macan” Karangan I.N.K. Suparta
 (sumber: Suparta, 2010)



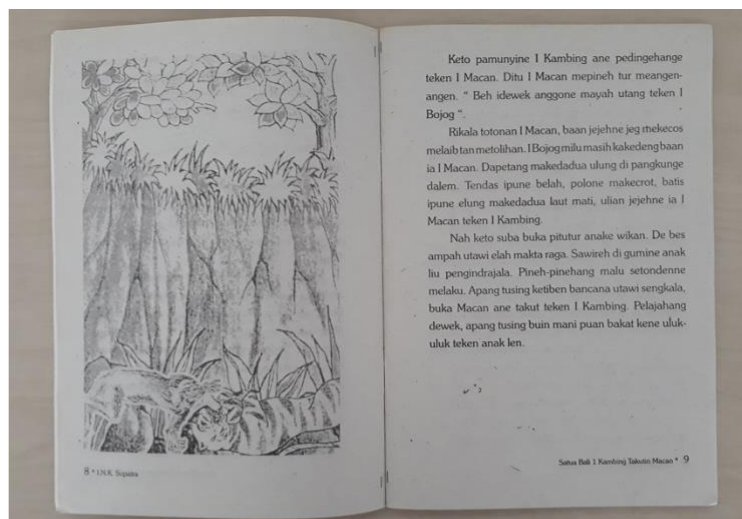
Gambar 3.25. Ilustrasi II pada Isi Buku Satua Bali Dengan Judul
 “Kambing Takutin Macan” Karangan I.N.K. Suparta
 (sumber: Suparta, 2010)



Gambar 3.26. Ilustrasi III pada Isi Buku Satua Bali Dengan Judul
 “Kambing Takutin Macan” Karangan I.N.K. Suparta
 (sumber: Suparta, 2010)



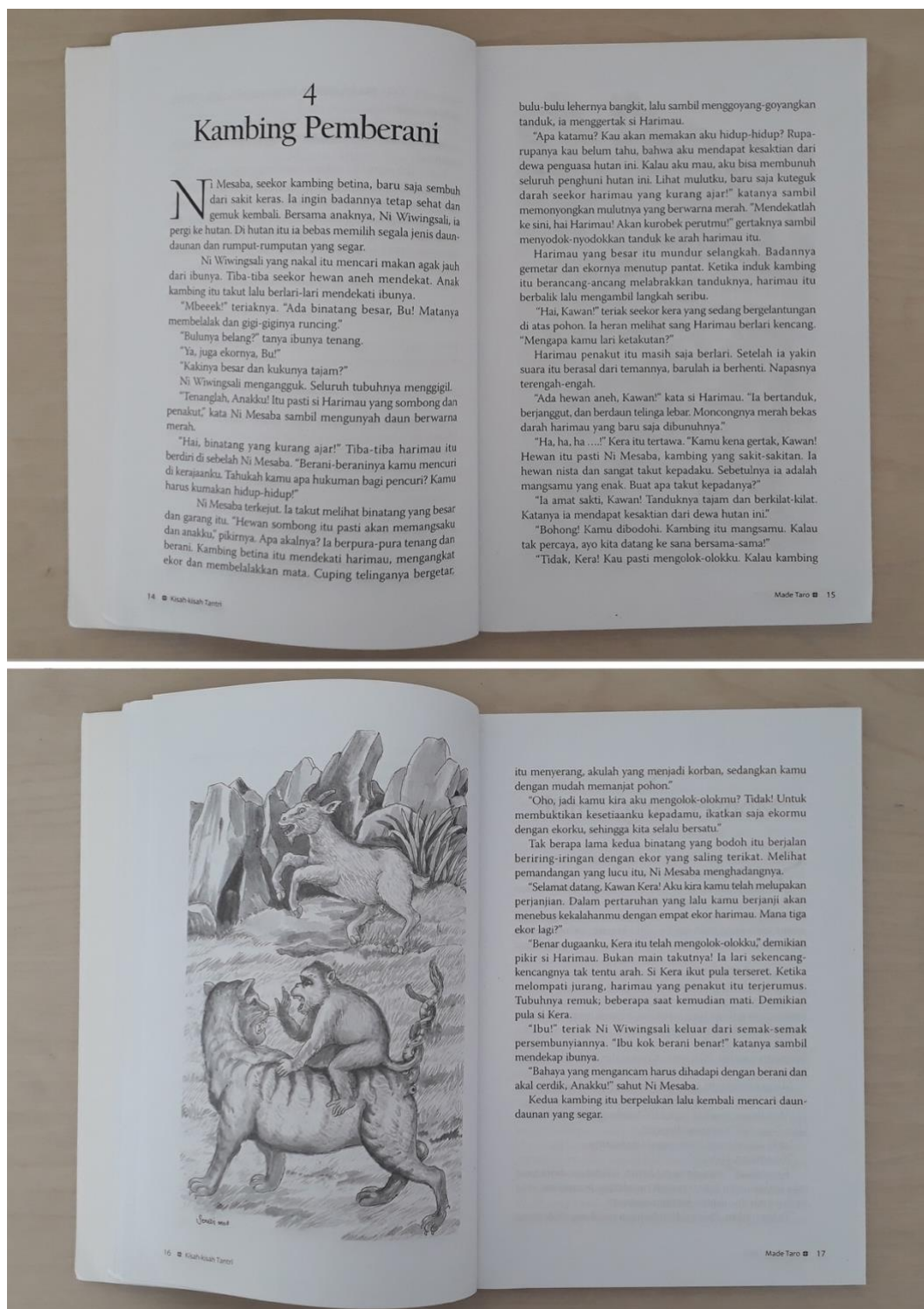
Gambar 3.27. Ilustrasi IV pada Isi Buku Satua Bali Dengan Judul
 “Kambing Takutin Macan” Karangan I.N.K. Suparta
 (sumber: Suparta, 2010)



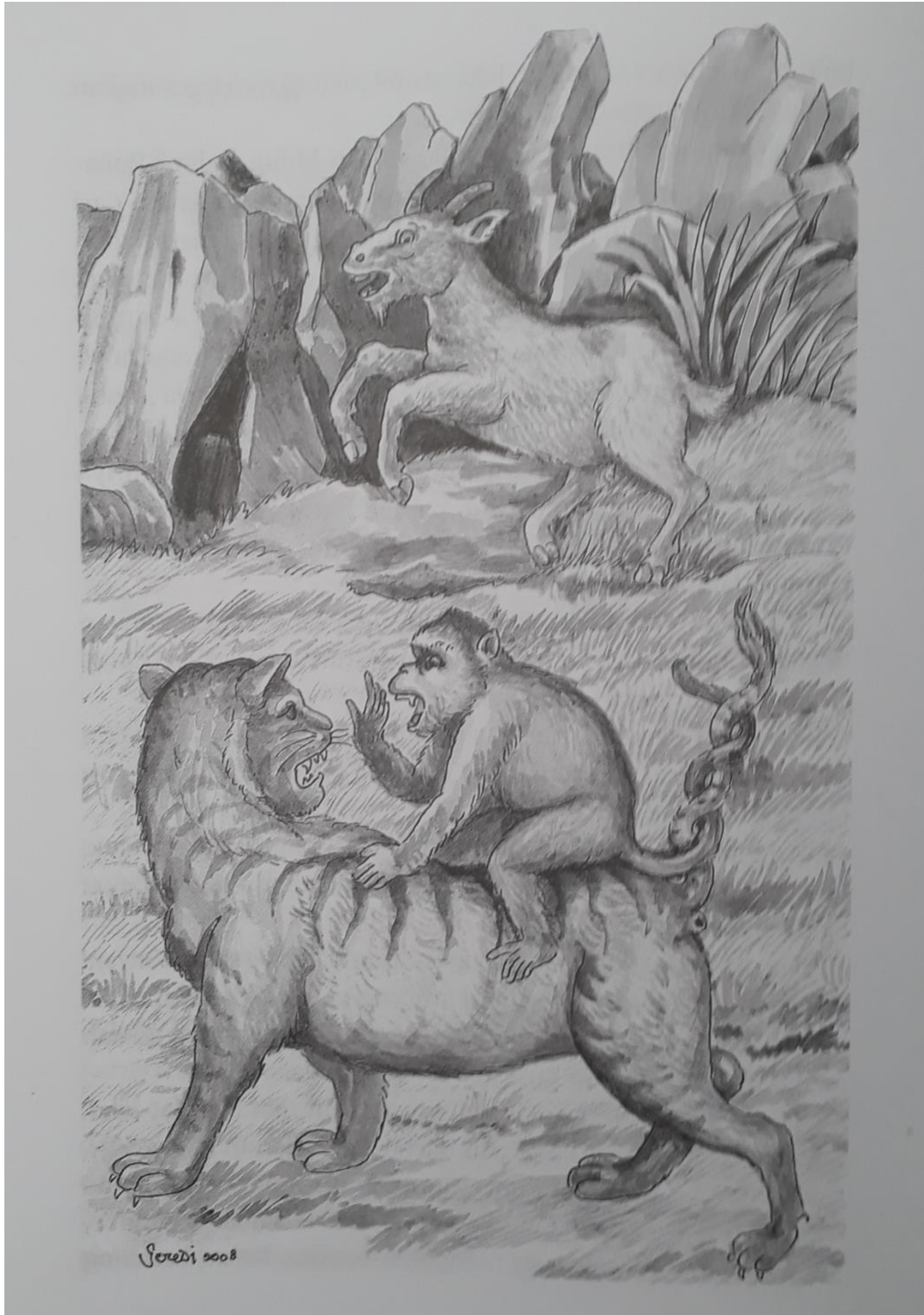
Gambar 3.28. Ilustrasi V pada Isi Buku Satua Bali Dengan Judul
 “Kambing Takutin Macan” Karangan I.N.K. Suparta
 (sumber: Suparta, 2010)



Gambar 3.29. Cover pada Buku Kisah-Kisah Tantri Dengan Judul
“Kambing Pemberani” Karangan Made Taro
(sumber: Made Taro, 2015)



Gambar 3.30. Isi Buku Kisah-Kisah Tantri Dengan Judul
"Kambing Pemberani" Karangan Made Taro
(sumber: Made Taro, 2015)



Gambar 3.31. Ilustrasi Buku Kisah-Kisah Tantri Dengan Judul
“Kambing Pemberani” Karangan Made Taro
(sumber: Made Taro, 2015)



Gambar 4.32. Cover I Satua Bali Pada Akun Instagram
 “Kecerdikan Kambing” oleh Komunitas Katur Nusantara
 (sumber: www.instagram.com/katurnusantara, 2018)



Gambar 4.33. Ilustrasi Halaman II Satua Bali Pada Akun Instagram
“Kecerdikan Kambing” oleh Komunitas Katur Nusantara
(sumber: www.instagram.com/katurnusantara, 2018)

(sumber: www.instagram.com/katurnusantara, 2018)



Pada suatu hari, ketika mereka sedang berjalan-jalan di hutan, tiba-tiba muncullah seekor harimau muda dari balik pepohonan.

“Binatang apakah itu, Ibu?” tanya anak kambing.

Sang ibu kambing pun dengan tenang menjawab, “Anakku, kau perlu tahu bahwa binatang itu adalah makanan kita. Namun engkau baru boleh memakannya ketika besar nanti.”

Gambar 4.34. Ilustrasi Halaman III Satua Bali Pada Akun Instagram

“Kecerdikan Kambing” oleh Komunitas Katur Nusantara

(sumber: www.instagram.com/katurnusantara, 2018)



Kagetlah hati Si Harimau mendengar ucapan Ibu Kambing. Tak pernah ia menemukan seekor Kambing yang demikian berani. Sang Kambing pun berjalan pelan membelakangi matahari. "Apa kau tidak lihat tanduk saktiku ini? Tanduk ini siap merobekmu kapan saja!" Melihat tanduk kambing yang bercahaya, takutlah hati Si Harimau. Mengertilah ia kenapa kambing ini sangat berani.

Gambar 4.35. Ilustrasi Halaman IV Satua Bali Pada Akun Instagram

“Kecerdikan Kambing” oleh Komunitas Katur Nusantara

(sumber: www.instagram.com/katurnusantara, 2018)



Sadar nyawanya terancam, Sang Harimau pun segera berlari kalang kabut. Saat ia melarikan diri inilah ia bertemu dengan kawanan Kera.

“Hai Raja Hutan, kenapa kau lari tunggang langgang seperti itu,” tanya seekor kera dari atas pohon.

“Seekor kambing hendak memangsaku, ia menunjukkan tanduk saktinya dan berniat merobek tubuhku dengan tanduk itu,” jawab Harimau.

Gambar 4.36. Ilustrasi Halaman V Satua Bali Pada Akun Instagram

“Kecerdikan Kambing” oleh Komunitas Katur Nusantara

(sumber: www.instagram.com/katurnusantara, 2018)



“Kau dibohongi, Tuan Raja,” kata Kera. “Tak mungkin kambing dapat memangsamu, apalagi memiliki tanduk ajaib.”

“Jangan menipuku, Kera. Kau dapat dengan mudah melarikan diri ke atas pohon, tentu saja kau tidak takut dengan tanduk sakti Si Kambing,” balas Harimau cepat.

“Baiklah kalau begitu mari kita buktikan bersama. Aku akan menemanimu menemui Si Kambing. Ikatkan ekorku dengan ekormu sehingga aku tak bisa meninggalkan Tuan sendirian.” ujar Kera.

Gambar 4.37. Ilustrasi Halaman VI Satua Bali Pada Akun Instagram

“Kecerdikan Kambing” oleh Komunitas Katur Nusantara

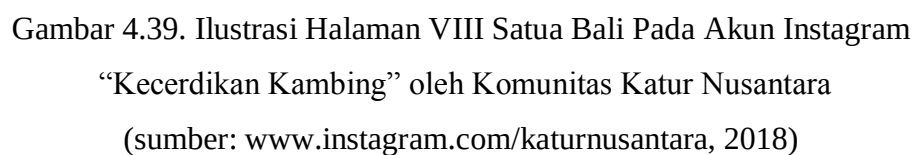
(sumber: www.instagram.com/katurnusantara, 2018)



Gambar 4.38. Ilustrasi Halaman VII Satua Bali Pada Akun Instagram

“Kecerdikan Kambing” oleh Komunitas Katur Nusantara

(sumber: www.instagram.com/katurnusantara, 2018)



Gambar 4.39. Ilustrasi Halaman VIII Satua Bali Pada Akun Instagram
“Kecerdikan Kambing” oleh Komunitas Katur Nusantara
(sumber: www.instagram.com/katurnusantara, 2018)



Kalut sudah pikiran Sang Harimau. Perkataan Si Kera pun tidak lagi ia pedulikan. Tanpa pikir panjang, panik akan keselamatan dirinya, ia pun lari ke dalam hutan.

Namun, malang nasib Si Kera. Sepanjang pelarian Harimau itu, ia pun harus menderita tertabrak pohon dan bebatuan. Ternyata ekor mereka masih terikat! Tak ayal tubuh Kera pun dipenuhi luka-luka.

Gambar 4.40. Ilustrasi Halaman IX Satua Bali Pada Akun Instagram

“Kecerdikan Kambing” oleh Komunitas Katur Nusantara

(sumber: www.instagram.com/katurnusantara, 2018)



Gambar 4.41. Ilustrasi Halaman X Satua Bali Pada Akun Instagram

“Kecerdikan Kambing” oleh Komunitas Katur Nusantara

(sumber: www.instagram.com/katurnusantara, 2018)

